



LAPORAN PENELITIAN

DAMPAK SIKLON TROPIK SEROJA BAGI PEREMPUAN/ISTRI NELAYAN LINTAS AGAMA DI PESISIR KOTA KUPANG

**(Sebuah Studi Kualitatif
Pada Delapan Kelurahan Pesisir Kota Kupang)**

Penulis : Linda Rupidara
Penelaah Internal : Liliya Wetangterah

Tim Jaringan Perempuan Indonesia Timur (JPIT)

Tim Peneliti Lapangan :

Asty Banoet	Margaritha Kafomay
Christin Gegung	Meli Riwu Hadjo
Christin A. Sau	Nopriana Hida Bunga
Jero Nenobais	Sry Wahyuni

Koordinator Pelaksana dan Penyelaras Data :
Weltji Yastri Doek

Penanggungjawab (Managing Director) :
Christine Tri Handayani

Badan Pengurus JPIT:
Pdt. Poina Bara Pa
Liliya Wetangterah
Pdt. Yetty Leyloh

Pengawas JPIT:
Pdt. Mery Kolimon

Ucapan Terima Kasih

Laporan ini adalah rangkaian cerita pengalaman masyarakat pesisir dan analisis kami, yang diwakili oleh nelayan perempuan dan para isteri nelayan dalam menjalankan kehidupan mereka sebelum dan sesudah terjadinya badai siklon tropik Seroja paada tahun 2021. Kami mengucapkan terima kasih kepada komunitas nelayan pada delapan kelurahan di pesisir Kota Kupang, yang telah mengizinkan kami untuk belajar tentang berbagai aspek dari pengalaman mereka. Kami juga berterima kasih atas peran serta tokoh-tokoh agama yang telah berkontribusi memberikan gambaran tentang peran lembaga-lembaga agama pada delapan kelurahan lokasi penelitian ini, dalam konteks respon darurat siklon tropik Seroja dan dukungan pasca Seroja.

Penghargaan dan rasa terima kasih juga ingin kami sampaikan kepada Netherlands-Indonesia Consortium for Muslim-Christian Relation (NICMRC) yang telah memberi kepercayaan kepada Jaringan Perempuan Indonesia Timur (JPIT) untuk melaksanakan penelitian yang menarik ini, yang telah memberikan keleluasaan bagi kami untuk penyelesaian penelitian sampai selesainya laporan ini. Ungkapan terima kasih yang tak terhingga kami sampaikan kepada narasumber-narasumber penelitian ini, khususnya para perempuan pesisir yang tangguh, yang telah nemberikan waktu dan kesempatan bagi tim lapangan untuk dapat berinteraksi dan menarik pembelajaran yang berharga dari perjuangan para perempuan pesisir dalam interaksi keseharian mereka maupun pengalaman ketika menghadapi siklon tropik Seroja. Kami berharap cerita tentang pengalaman hidup mereka yang terangkum dalam laporan ini merepresentasikan cerita yang mereka sampaikan dengan baik.

Penelitian ini dikerjakan secara intens selama lima hari di lapangan, diikuti dengan pembuatan verbatim hasil wawancara mendalam dan *focus group discussion (FGD)* dilalui dengan proses diskusi konstruktif yang terjalin dalam semangat kebersamaan diantara anggota tim peneliti. Kami bersyukur bisa melakukan tugas-tugas yang menantang ini. Pelaksanaan studi lapangan dikerjakan oleh delapan anak muda yang sangat bersemangat, yaitu: Asty Banoet, Christin Gegung, Christin A. Sau, Jero Nenobais, Margaritha Kafomay, Meli Riwu Hadjo, Nopriana Hida Bunga dan Sry Wahyuni. Sebagai peneliti mereka melakukan pengumpulan data dengan tangguh dan profesional, dibawah koordinasi Weltji Y. Doek selaku Koordinator Pelaksana Penelitian yang telah menginisiasi penelitian ini, sekaligus berperan sebagai penyelaras data penelitian yang telah mengorganisasikan serta mengkompilasi hasil penelitian lapangan secara berkualitas. Selain itu telaah internal oleh Ibu Liliya Wetangterah membuat laporan ini

dapat diperbaiki menjadi dokumen final yang representatif untuk dikirim kepada NICMRC selaku Penyantun Dana kegiatan penelitian ini.

Kami sangat menghargai dukungan dan penguatan dari Koordinator Pelaksana Harian JPIT, Ibu Christine Tri Handayani, dan juga dukungan dan masukan dari Badan Pengurus JPIT, Ibu Pdt. Poina Bara Pa, Ibu Liliya Wetangterah dan Ibu Pdt. Yetty Leyloh, serta arahan dari Ketua Pengawas JPIT, Ibu Pdt. Mery Kolimon. Rasa terima kasih kami sampaikan pula kepada jajaran pemerintahan pada delapan kelurahan dimana penelitian ini dilaksanakan, serta pihak-pihak terkait lainnya yang turut berkontribusi dalam terlaksananya penelitian ini.

Pelaksanaan penelitian hingga penulisan laporan ini tidak akan bisa terselesaikan dengan baik tanpa dukungan berbagai pihak tersebut di atas.

Kupang, November 2022

Jaringan Perempuan Indonesia Timur
(JPIT)

ABSTRAK

**Dampak Siklon Tropik Seroja
Bagi Perempuan/Istri Nelayan Lintas Agama
Di Pesisir Kota Kupang
(Sebuah Studi Kualitatif pada Delapan Kelurahan di Pesisir Kota Kupang)**

Linda Rupidara

Penelitian ini diinisiasi oleh Jaringan Perempuan Indonesia Timur (JPIT) pada paruh kedua tahun 2021 didasarkan pada kepedulian terhadap situasi dan kondisi masyarakat pasca terpaan siklon tropik Seroja pada awal April 2021, khususnya terhadap perempuan. Penelitian ini difokuskan untuk mengeksplorasi cerita dan pengalaman dampak siklon tropik Seroja bagi perempuan/isteri nelayan lintas iman di Pesisir Kota Kupang, dengan mengambil lokasi penelitian pada delapan (8) kelurahan pesisir.

Dengan menggunakan pendekatan fenomenologis, melalui penggunaan wawancara mendalam dan *focus group discussion (FGD)* dalam pengumpulan data, analisis dari hasil kajian lapangan ini nantinya dimaksudkan untuk menggambarkan situasi dan kondisi yang dihadapi oleh narasumber sebagai suatu fenomena hidup yang unik dan berbeda satu dengan lainnya. Selain melibatkan partisipasi empat puluh (42) orang perempuan pesisir, penelitian ini juga melakukan dialog dan diskusi dengan pemimpin lembaga keagamaan yang berada di lokasi penelitian, yang diwakili oleh tokoh-tokoh Kristen dan Muslim.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan pesisir sangat berperan dan berkontribusi bagi upaya-upaya pemulihan pasca Seroja, baik di dalam keluarga, tetangga, hingga lingkup masyarakat yang lebih luas. Mekanisme koping yang telah dimiliki oleh perempuan pesisir sebelum terjadinya siklon tropik Seroja menjadi salah satu aspek yang mendukung upaya-upaya perempuan pesisir untuk pulih kembali dari ketakutan dan trauma yang ditimbulkan oleh Seroja. Selain itu, dukungan kekerabatan dan mekanisme interaksi sosial, serta bantuan-bantuan dari luar menjadi pendorong dalam mempercepat proses percepatan pemulihan pasca bencana. Semua bentuk kepedulian, sikap saling tolong-menolong dan bergotong-royong serta bantuan-bantuan material secara perorangan maupun kelembagaan sangat diapresiasi oleh perempuan pesisir yang terdampak siklon tropik Seroja, yang diantaranya diterima dari lembaga-lembaga keagamaan.

Kata kunci: siklon tropik Seroja, perempuan pesisir, mekanisme koping, interaksi sosial, pemulihan.

Daftar Isi

	Halaman
Ucapan Terimakasih	2
Abstrak	4
Daftar Isi	5
Daftar Tabel	6
Daftar Gambar	6
Daftar Lampiran	
Daftar Singkatan dan Akronim	7
Rangkuman Eksekutif	8
I. Kontekstualisasi	11
1.1. Pendahuluan	11
1.2. Makna Pentingnya Penelitian Ini	16
1.3. Daerah Pesisir di Kota Kupang	17
II. Metodologi Penelitian	19
2.1. Pemilihan Lokasi dan Waktu Penelitian	19
2.2. Pemilihan Responden	20
2.3. Teknik Pengumpulan Data	20
2.4. Pengelolaan Data dan Analisa	21
2.5. Keterbatasan Penelitian	22
2.6. Tantangan dalam Proses Pengumpulan Data di Lapangan	22
III. Dampak Siklon Tropik Seroja bagi Perempuan/Isteri Nelayan Lintas Agama di Pesisir Kota Kupang	23
3.1. Siklon Tropik Seroja: Gambaran Peristiwa dan Dampak yang Ditimbulkan	23
3.2. Kehidupan Perempuan Pesisir Kota Kupang Sebelum dan Setelah Seroja	25
3.2.1. Kehidupan Perempuan di Pesisir Kota Kupang Sebelum Seroja	26
a. Aktivitas Keseharian Perempuan Pesisir sebagai Nelayan dan/atau Isteri Nelayan	26
b. Kegiatan Ekonomi Keluarga Nelayan	28
c. Kegiatan Komunitas Dan Berkelompok	30
d. Pandemi Covid-19	32
3.2.2. Penuturan Perempuan Pesisir terkait Pengalaman Traumatis saat Terjadinya Seroja	33
3.2.3. Cerita Perempuan Pesisir tentang Perubahan yang Ditimbulkan Badai Tropik Seroja	36
3.3. Peran Perempuan dalam Proses Tanggap Bencana Pasca Seroja	38
Peran Agama Sebagai Kepercayaan dan Lembaga Dalam Proses Tanggap Bencana dan Hubungannya dengan Perempuan Pesisir	38
IV. Catatan Akhir Penelitian	43
4.1 Kesimpulan	43
4.2 Rekomendasi	45
V Penutup	47
DaftarAcuan	48

Daftar Tabel

Tabel 1. Jadwal Pelaksanaan Penelitian

Daftar Gambar

Gambar 1. Citra Satelit Siklon Tropik Seroja pada Tanggal 5 April 2021 pukul 01.00 WIB

Gambar 2. Dokumentasi Foto Dampak yang Ditimbulkan Siklon Tropik Seroja

Gambar 3. Nelayan di TPI Tenau Kota Kupang Membersihkan Puing-puing Kapal Motor Akibat Siklon Seroja

Gambar 4. Peta Wilayah Administrasi Kota Kupang

Gambar 5. Bencana Hidrometeorologi yang Dipicu oleh Siklon Tropik Seroja di Wilayah Indonesia

Daftar Singkatan dan Akronim

BDR	Belajar dari Rumah
BMKG	Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika
BNPB	Badan Nasional Penanggulangan Bencana
BPS	Badan Pusat Statistik
BUMN	Badan Usaha Milik Negara
FGD	<i>Focus Group Discussion</i>
GMIT	Gereja Masehi Injili di Timor
GT	<i>Gross Tonnage</i> (ukuran daya tampung atau volume perahu)
IRT	Ibu Rumah Tangga
JPIT	Jaringan Perempuan Indonesia Timur
Laznas	Lembaga Zakat Nasional
LLBK	Lai-Lai Besi Kopan
n/d	<i>no date</i>
NICMCR	Netherlands-Indonesia Consortium for Muslim-Christian Relation
NTB	Nusa Tenggara Barat
NTT	Nusa Tenggara Timur
PKH	Program Keluarga Harapan
PPKM	Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat
PSBB	Pembatasan Sosial Berskala Besar
SLCN	Sekolah Lapang Cuaca Nelayan
<i>SMS</i>	<i>Short Messaging Service</i> (layanan pesan singkat)
<i>SOP</i>	<i>Standard Operational Procedure</i> (prosedur operasional terstandar)
TPI	Tempat Pelelangan Ikan
TTS	Timor Tengah Selatan
TTU	Timor Tengah Utara
WFH	Work from Home

Rangkuman Eksekutif

Siklon tropik Seroja yang melanda wilayah Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) pada April 2021, adalah bencana hidrometeorologi terhebat yang pernah dirasakan oleh masyarakat, lebih dahsyat dibandingkan dengan siklon Kenanga pada tahun 2008. Bibit siklon “90S” terdeteksi pada tanggal 2 April dan terus berkembang dengan kecepatan angin di pusat siklon mencapai 55 kilometer per jam terukur oleh Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika (BMKG) pada hari Minggu, 4 April 2021. Siklon ini mencapai puncaknya pada hari Minggu tengah malam hingga Senin dini hari. Hantaman siklon tropik Seroja tidak hanya menyebabkan angin kencang, hujan deras dan tinggi gelombang yang ekstrim, tetapi bencana ini juga mengakibatkan banjir bandang dan tanah longsor meluluhlantakkan 20 kabupaten kota di NTT.

Studi ini bertujuan untuk mengetahui pengalaman komunitas pesisir di Kota Kupang yang berkaitan dengan kejadian bencana siklon tropik Seroja. Penelitian ini secara khusus menyoroti bagaimana peran kaum perempuan sebelum, saat dan sesudah terjadinya Seroja, dengan mengambil lokasi pada 8 (delapan) kelurahan pesisir di Kota Kupang, yaitu: Lasiana, Oesapa, Pasir Panjang, Airmata/LLBK, Nunhila, Nunbaun Delha, Nunbaun Sabu dan Namosain. Komunitas atau warga pesisir yang terlibat dalam penelitian ini berasal dari lintas agama, dengan keragaman usia, tingkat pendidikan, status pernikahan, jenis pekerjaan utama pasangan, status kepemilikan rumah atau tempat tinggal, durasi keterlibatan dalam kegiatan usaha di pesisir, jenis dan status kepemilikan alat produksi/usaha dan jumlah alat produksi yang dimiliki. Aspek-aspek yang diwajibkan dalam pemilihan responden penelitian ini ialah mereka berdomisi di salah satu kelurahan lokasi penelitian dan terdampak siklon tropik Seroja. Total perempuan yang berpartisipasi dalam penelitian berjumlah empat puluh dua (42) orang dari target awal berjumlah empat puluh (40) orang mewakili delapan (8) kelurahan tersebut secara proporsional. Jumlah ini tidak termasuk tokoh-tokoh agama, dalam hal ini dari kalangan Kristen dan Muslim, yang memberikan informasi terkait peran lembaga agama dalam konteks terjadinya siklon tropik Seroja. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi fenomenologis dan memakai teknik wawancara mendalam dan *focus group discussion (FGD)* sebagai teknik pengumpulan data. Bertumpu pada 3 pertanyaan penelitian, sejumlah pertanyaan operasional disusun untuk mendapatkan data terkait informasi pribadi, pekerjaan sehari-hari, kegiatan sebelum, saat dan pasca Seroja serta isu-isu relevan yang terkait dengan tanggap darurat dan bantuan Seroja. Proses analisis dilakukan setelah penyortiran dan pengelompokan data (koding) sesuai sejumlah kategori atau tema, dengan berpatokan pada prinsip kerja triangulasi

Kegiatan pengumpulan data di lapangan dilaksanakan secara intensif selama lima (5) hari. Berikut adalah ringkasan hasil studi menurut tema dan tingkatan:

1. Kehidupan perempuan pesisir sebelum, dan setelah Seroja

Komunitas pesisir telah terbiasa menghadapi siklus kesulitan hidup tahunan yang terjadi secara periodik dan mereka mampu beradaptasi untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang mereka hadapi, baik kesulitan secara individual pada rumah tangga masing-masing maupun dalam kehidupan sosial kemasyarakatan pada lingkungan keluarga/kerabat, tetangga terdekat hingga lingkup masyarakat yang lebih luas. Komunitas pesisir memiliki modal sosial kemasyarakatan yang tinggi, tercermin dalam hubungan kekerabatan yang masih erat, solidaritas yang terjalin kuat antar sesama nelayan melalui kebiasaan tolong-menolong dan bergotong-royong. Selain berperan pada sisi domestik dan produktif, perempuan pesisir juga aktor penting dalam membangun dan menjaga konstruksi sosial yang terbentuk dalam komunitas pesisir melalui peran-peran yang dimainkan mereka. Dalam konteks penelitian ini perempuan pesisir (baik perempuan nelayan maupun para isteri nelayan) memiliki mekanisme koping guna menghadapi situasi sulit dalam keluarga, baik yang disebabkan oleh kondisi internal maupun eksternal.

2. Peran perempuan dalam proses tanggap bencana pasca Seroja

Badai tropik Seroja menerjang Nusa Tenggara Timur dengan sangat hebat dan masyarakat tidak pernah membayangkan bencana itu akan terjadi, pada saat kejadian tersebut suasana sangat mencekam. Ekspresi verbal yang disampaikan terkait dampak Seroja sangat bervariasi, namun secara garis besar menunjukkan kecemasan, ketakutan, dan juga kepasrahan ditengah-tengah upaya terbaik yang bisa mereka lakukan untuk bertahan dalam kondisi tersebut dengan selamat. Walaupun masih dihantui oleh rasa trauma, selama proses penelitian ini menggambarkan fakta bahwa perempuan pesisir memiliki 'daya lenting' atau ketahanan yang cukup baik untuk keluar dari ketidakpastian pasca siklon tropik Seroja. Keterlibatan perempuan pesisir dalam proses tanggap bencana secara langsung dalam kegiatan fisik perbaikan lebih terfokus pada membantu membersihkan puing-puing, kotoran-kotoran dan sampah-sampah di rumah dan sekeliling rumah, serta membersihkan dan menata kembali kondisi dalam rumah untuk dapat kembali digunakan oleh keluarga sebagaimana kondisi sebelum Seroja. Renovasi kerusakan rumah menjadi prioritas pertama tindakan perbaikan itu karena secara normatif rumah adalah tempat berlindung bagi keluarga, terutama keluarga yang memiliki anak. Selaras dengan hal tersebut, ketika badai

Seroja mereda perempuan pesisir segera berperan aktif memastikan dapur mereka kembali “mengepul” dengan cara apapun, baik dengan memanfaatkan apa yang masih tersisa di dalam rumah dan di pekarangan masing-masing. Keluarga yang tidak memiliki persediaan (baik beras maupun bahan makanan) yang tersisa di rumah, maka mereka meminta bantuan bahan makanan kepada saudara terdekat, atau meminjam uang untuk membeli bahan makanan. Selanjutnya ketika masyarakat sudah bisa kembali beraktivitas, perempuan pesisir pun kembali memainkan peran produktif mereka, sebagai pendamping pencari nafkah keluarga, atau sebagai pencari nafkah utama bagi keluarga (mereka yang berstatus perempuan kepala keluarga).

3. Peran agama sebagai kepercayaan maupun sebagai lembaga dalam proses tanggap bencana dalam hubungannya dengan perempuan pesisir

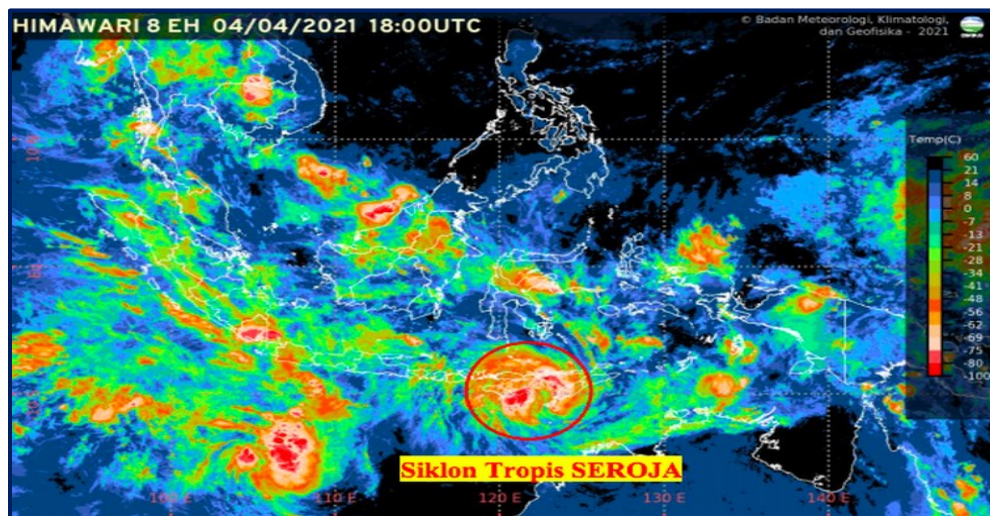
Dalam proses tanggap bencana Seroja, lembaga-lembaga agama (dalam hal ini Kristen dan Muslim) telah berkontribusi dalam penyelamatan korban jiwa dengan menyediakan tempat pengungsian bagi masyarakat dan juga dalam upaya-upaya tanggap darurat bencana dengan memberikan bantuan bagi masyarakat, walaupun dalam skopa yang terbatas pada lingkup internal warga yang berada di lingkungan gereja atau masjid. Bantuan yang diberikan oleh Gereja dan Masjid tersebut mendapat apresiasi dari narasumber kami sebagai bentuk kepedulian yang diberikan kepada korban terdampak Seroja, walaupun tidak secara khusus menyasar bagi komunitas pesisir.

I. Kontekstualisasi

1.1. Pendahuluan

Siklon tropik Seroja adalah siklon tropik kategori 1¹ yang melanda wilayah Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika mengidentifikasi bibit siklon “90S” tersebut pada tanggal 2 April 2021. Bibit siklon yang awalnya berada di koordinat 10.00S.127.70E tersebut, berkembang menjadi siklon tropis pada hari Sabtu, 3 April 2021 dengan kecepatan 35 knot² dan tekanan di pusat bibit siklon (Fathaero, 22)³. Hal ini disebabkan karena terbentuknya sistem tekanan udara rendah di selatan Pulau Timor, selanjutnya pada hari Minggu, 4 April 2021 sistem tekanan tersebut berubah menjadi siklon tropis kategori 1.

Gambar 1. Citra Satelit Siklon Tropik Seroja Tanggal 5 April 2021, pukul 01.00 WIB



(Sumber: Kompas.com⁴ mengutip BMKG)

¹ Siklon tropis adalah badai berkekuatan besar yang terbentuk di atas lautan karena suhu permukaan air laut hangat (lebih dari 26,5 derajat Celcius). Radius badai ini berukuran 150-200 kilometer dan kecepatan angin secara umumnya lebih dari 63 kilometer per jam (Priyambodo, Utomo). Siklon Tropis Seroja, Biang Keladi Banjir Bandang di Flores Timur NTT. National Geographic Indonesia. Senin, 5 April 2021.

<https://nationalgeographic.grid.id/read/132634716/siklon-tropis-seroja-biang-keladi-banjir-bandang-di-flores-timur-ntt?page=all>. Diunduh tanggal 26 September 2022).

² Perhitungan 1 knot itu setara dengan 1,852 kilometer per jam, sehingga 35 knot berarti sama dengan 64.82 kilometer per jam (Metric-Conversions.org. n/d. Metric Conversions. Konversi Satuan Metrik. <https://www.metric-conversions.org/id/kecepatan/knots-ke-kilometer-per-jam.htm>. Diunduh tanggal 09 Oktober 2022).

³ Fathaero, Frevi. 2022. Siklon Seroja. https://www.researchgate.net/publication/358368436_SIKLON_SEROJA. Diunduh tanggal 26 September 2022.

⁴ Azanella, Luthfia A. 5 Fakta Siklon Tropis Seroja: Peringatan BMKG, Lokasi hingga Pergerakannya. Kompas.com 05 April 2021. <https://www.kompas.com/tren/read/2021/04/05/204500765/5-fakta-siklon-tropis-seroja-peringatan-bmkg-lokasi-hingga-pergerakannya?page=all>. Diunduh tanggal 26 September 2022.

Menurut pemantauan Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG), kecepatan angin di pusat siklon ini pada tanggal 4 April 2021 tercatat mencapai 75 kilometer per jam⁵. Hantaman siklon tropik Seroja tidak hanya menyebabkan angin kencang, hujan deras dan tinggi gelombang yang ekstrim, tetapi bencana ini juga mengakibatkan banjir bandang dan tanah longsor⁶. Bencana hidrometeorologi yang ini sedemikian dahsyat dan menimbulkan korban jiwa, korban luka, pengungsi dan kerusakan rumah warga dan aset-aset fisik yang dimiliki, maupun kerusakan fasilitas umum seperti jembatan, sekolah, pasar, fasilitas kesehatan dan lain-lain. Berdasarkan pendataan yang dilakukan oleh Pemerintah Provinsi NTT, badai tropik Seroja menimbulkan dampak kerusakan dan korban di Kota Kupang dan 19 Kabupaten di NTT yaitu: Kupang, Timor Tengah Selatan (TTS), Timor Tengah Utara (TTU), Belu, Malaka, Rote Ndao, Sabu Raijua, Alor, Sumba Barat, Sumba Timur, Sumba Tengah, Flores Timur, Lembata, Ngada, Ende, Sikka, Manggarai, Manggarai Timur dan Nagekeo⁷. Secara keseluruhan, total korban meninggal dunia yang tercatat hingga tanggal 14 April 2021 berjumlah 178 jiwa, korban hilang 47 jiwa, korban luka-luka 258 jiwa, total jumlah pengungsi 34.838 jiwa dan masyarakat yang terdampak berjumlah 405.765 jiwa. Secara spesifik, laporan tentang korban terdampak dan kerusakan di Kota Kupang yaitu 6 orang meninggal dunia, 8 orang luka-luka, 1.558 orang mengungsi dan kerusakan rumah berdasarkan kategori rusak berat berjumlah 2.482 unit, rusak sedang 2.825 unit, sedangkan rusak ringan 13.133 unit (Ibid.).

Berikut ini dokumentasi yang kami peroleh dari berbagai sumber, yang menggambarkan situasi pasca badai siklon Seroja di berbagai wilayah di NTT.

⁵ Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika. 2021. Press Release. Update Perkembangan Siklon Tropis Seroja dan Pertumbuhan Siklon Tropis Odette. <https://www.bmkg.go.id/press-release/?p=siaran-pers-update-perkembangan-siklon-tropis-seroja-dan-pertumbuhan-siklon-tropis-odette&tag=press-release&lang=ID>. Diunduh tanggal 27 September 2022.

⁶ Widhoroso. Pesan WA BMKG Selamatkan Warga Kampung Nelayan dari Siklon Seroja. Mediaindonesia.com 08 April 2021. <https://mediaindonesia.com/nusantara/396669/pesan-wa-bmkg-selamatkan-warga-kampung-nelayan-dari-siklon-seroja>. Diunduh tanggal 29 September 2022.

⁷ Jehola, Kanis (Ed.). Update Data Bencana Badai Seroja di Nusa Tenggara Timur Hari ini. Pos Kupang 14 April 2021. [Update Data Bencana Badai Seroja di Nusa Tenggara Timur Hari Ini - Halaman 3 - Pos-kupang.com](http://Update%20Data%20Bencana%20Badai%20Seroja%20di%20Nusa%20Tenggara%20Timur%20Hari%20Ini%20-%20Halaman%203%20-%20Pos-kupang.com) (tribunnews.com). Diunduh tanggal 28 September 2022.

**Gambar 2. Dokumentasi Foto
Dampak yang Ditimbulkan Siklon Tropik Seroja
(Sumber: berbagai media)**



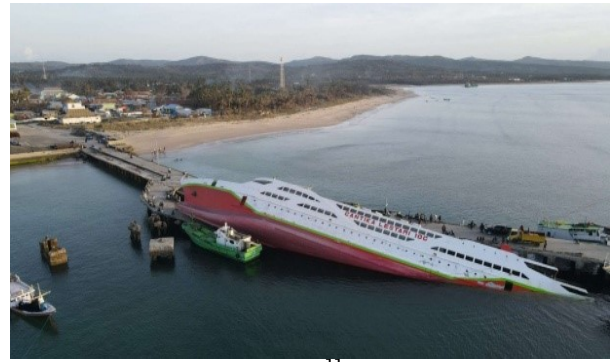
Sumber: Medcom.id⁸



Sumber: Pranala.co⁹



Sumber: Detik.com¹⁰



Sumber: Sinodegmit.or.id¹¹

Salah satu segmen masyarakat yang paling terdampak oleh siklon tropik Seroja ialah komunitas nelayan. Mengingat bahwa siklon tropik Seroja terkonsepsi di wilayah perairan, bisa dikatakan bahwa komunitas nelayan adalah sasaran terdepan dan paling rentan dari serangan siklon tropik tersebut. Faktor kerentanan¹² ini dikontribusi oleh realita

⁸ Medcom.id 08 April 2021 Kupang Butuh Rp37 Miliar Tangani Dampak Siklon Seroja. <https://www.medcom.id/nasional/daerah/3NOq2o0k-kupang-butuh-rp37-miliar-tangani-dampak-siklon-seroja>. Diunduh tanggal 28 September 2022.

⁹ Said, Suriadi (Ed.). Seroja Membawa Duka di NTT. Pranala.co 5 April 2021. <https://pranala.co/seroja-membawa-duka-di-ntt/>. Diunduh tanggal 28 September 2022.

¹⁰ Damarjati, Danu. BMKG: Siklon Tropis Seroja di NTT Mulai Menjauh dari Indonesia. Detik.com 06 April 2021. <https://news.detik.com/berita/d-5521531/bmkg-siklon-tropis-seroja-di-ntt-mulai-menjauh-dari-indonesia/2>. Diunduh tanggal 28 September 2022.

¹¹ Menda, Wanto. Keledai, Siklon Seroja dan Rekonstruksi Rumah Tahan Bencana. Sinodegmit.or.id tanggal 9 Juli 2021. <https://sinodegmit.or.id/keledai-siklon-seroja-dan-rekonstruksi-rumah-tahan-bencana/>. Diunduh tanggal 28 September 2022.

¹² Terkait dengan sistem informasi penataan kawasan, istilah kerentanan merujuk pada kondisi dari suatu komunitas atau masyarakat yang mengarah atau menyebabkan ketidakmampuan dalam menghadapi ancaman bencana. Dalam perspektif penanggulangan bencana dan mitigasi, konsep kerentanan dipahami sebagai kondisi atau karakter biologis, geografis, sosial, ekonomi, politik, budaya dan teknologi suatu masyarakat di suatu wilayah untuk jangka waktu yang tertentu mengurangi kemampuan masyarakat tersebut untuk mencegah, meredam, mencapai kesiapan, dan

kehidupan nelayan yang menggantungkan hidupnya dari pemanfaatan sumberdaya laut dan pantai yang sangat bergantung pada kondisi cuaca dan iklim. Selain itu, nelayan pesisir termasuk dalam kelompok masyarakat yang rentan terhadap kemiskinan karena memiliki keterbatasan modal, tingkat pendidikan, keterampilan, dan mayoritas masih mengandalkan budaya kerja yang bersifat konvensional (Yuniarti dan Sukarniati, 2021: 1)¹³, bahkan dikatakan bahwa kondisi perekonomian masyarakat nelayan hampir selalu identik dengan kehidupan miskin dan serba pas-pasan (Purwaningsih, 2020)¹⁴ yang salah satunya dikontribusikan oleh rendahnya tingkat pendidikan nelayan.

Berkaitan dengan tingkat pendidikan, penelitian mencatat bahwa dari empat puluh dua (42) orang yang diwawancarai, duabelas (12) diantaranya berpendidikan setingkat SMA/SLTA/SMK atau sederajat, delapan (8) orang tamat/lulus SD/sederajat, enam (6) orang memiliki ijazah SMA/SLTA/SMK atau sederajat dan jumlah yang sama untuk kategori yang berpendidikan SMP/SLTP atau sederajat. Selain itu sebanyak lima (5) orang tamat SMP/SLTP atau sederajat dan demikian pula jumlah mereka yang berpendidikan SD atau sederajat. Hanya satu (1) orang yang menyebutkan berpendidikan tinggi atau sederajat.

Gambar 3.
Nelayan di TPI Tenau Kota Kupang
Membersihkan Puing-puing Kapal Motor Akibat Siklon Seroja



(Sumber: Media.com)

menanggapi dampak bahaya tertentu. Glosarium Online (glosarium.org). Kerentanan <https://glosarium.org/arti-kerentanan/>. Diunduh tanggal 30 September 2022.

¹³ Yuniarti, D. dan Sukarni, L. 2021. Strategy Coping dan Pendapatan Nelayan: Sebuah Kajian Empirik. *J.Sosek KP* Vol. 16 No. 1 Juni 2021, hal. 1-11.

¹⁴ Rochmawati, Sri S. P., 2020. Pemberdayaan Masyarakat Nelayan di Wilayah Pesisir Kota Sorong Papua Barat. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. <http://lipi.go.id/publikasi/pemberdayaan-masyarakat-nelayan-di-wilayah-pesisir--kota-sorong-papua-barat/33463>. Diunduh tanggal 27 September 2022.

Tingkat kerentanan nelayan menjadi semakin tinggi dengan adanya ancaman perubahan iklim¹⁵. Perubahan iklim dipengaruhi oleh bertambah tingginya pelepasan gas rumah kaca yang terjebak ke atmosfer yang kemudian memicu pemanasan global. Pemanasan global ini secara langsung akan mempengaruhi karakteristik parameter cuaca dan iklim, dan berdampak pada kecenderungan iklim ekstrim yang mengancam aktivitas manusia dan lingkungan hidup. Tanda-tanda yang dapat dilihat yaitu terjadinya perubahan karakteristik musim hujan dan kemarau, serta naiknya permukaan air laut sehingga memicu terjadinya peristiwa iklim ekstrim yang makin sering dan intensif,¹⁶ sehingga dapat memicu bertambah-tingginya potensi bencana hidrometeorologi, seperti banjir, banjir bandang, kekeringan, cuaca ekstrem, gelombang ekstrem, abrasi, dan juga kekeringan ekstrim yang dapat menyebabkan kebakaran hutan dan lahan (karhutla)¹⁷. Dampak perubahan iklim di wilayah pesisir yaitu kenaikan permukaan air laut dan terjadinya badai ekstrim, tekanan udara panas di wilayah perairan, hujan ekstrim, banjir pesisir dan intrusi air laut (rob) makin sering, Tingkat ancaman paling besar adalah di wilayah pemukiman yang berada di pesisir perkotaan.¹⁸ Perubahan iklim menyebabkan nelayan menghadapi masalah sosial dan ekonomi yang lebih kompleks karena perubahan iklim akan menambah waktu kerja dan mempengaruhi hasil tangkapan, yang antara lain karena bertambahnya biaya melaut, kurang efektifnya alat tangkap dan sulitnya menentukan wilayah tangkap (Yuniarti dan Sukarniati, 2021:2).

¹⁵ Kementerian Lingkungan Hidup mendefinisikan perubahan iklim sebagai “perubahan kondisi fisik atmosfer bumi seperti suhu dan distribusi curah hujan yang membawa dampak luas terhadap berbagai sektor kehidupan” (Sunarti dan Apriliasari, N.K. 2015. Dampak Perubahan Iklim Terhadap Permukiman Pesisir di Kelurahan Demaan Kabupaten Jepara. *Tata Loka* Volume 17 Nomor 4, November 2015, 248-258.

https://www.researchgate.net/publication/308752101_DAMPAK_PERUBAHAN_IKLIM_TERHADAP_PERMUKIMAN_PESISIR_DI_KELURAHAN_DEMAAN_KABUPATEN_JEPARA. Diunduh tanggal 30 September 2022.

¹⁶ Kementerian Lingkungan Hidup dan Kelautan, Pemerintah Daerah Provinsi Nusa Tenggara Timur, Climate Risk and Opportunity Management Southeast Pacific, Institut Pertanian Bogor, United Nation Development Program. 2015. Keragaman dan Perubahan Iklim di Nusa Tenggara Timur.

<https://www.bing.com/search?q=perubahan+iklim+pesisir+nusa+tenggara+timur&form=ANNTH1&refid=f42d8e9b0bcb42c4b3b095c8d0413a52&ntref=1#>. Diunduh tanggal 30 September 2022.

¹⁷ Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nasional (BNPB) - Direktorat Kesiapsiagaan Deputi Bidang Pencegahan dan Kesiapsiagaan. 2017. Buku Pedoman Latihan Kesiapsiagaan Bencana: Membangun Kesadaran, Kewaspadaan dan Kesiapsiagaan Dalam Menghadapi Bencana, hal. 10.

¹⁸ Ledoh LY, Satria A, Hidayat R. 2019. Kerentanan Penghidupan Masyarakat Pesisir Perkotaan Terhadap Variabilitas Iklim (Studi Kasus di Kota Kupang). *JPSL* 9(3): 758-770. <http://dx.doi.org/10.29244/jpsl.9.3.758-770>. Diunduh tanggal 28 September 2022.

1.2. Makna Pentingnya Penelitian Ini

Pasca siklon tropik Seroja, Jaringan Perempuan Indonesia Timur (JPIT) berinisiasi untuk melakukan penelitian tentang bagaimana dampak terjangan badai tropik tersebut terhadap perempuan atau isteri nelayan di Pesisir Kota Kupang. Inisiasi ini didasari dengan beberapa pertimbangan sebagai berikut: *Pertama*, secara geografis, wilayah perairan provinsi NTT lebih dominan yaitu total luas wilayah perairan mencapai 4 kali lipat dibandingkan dengan wilayah daratan, dan dalam asumsi dampak yang ditimbulkan Seroja mengancam sekitar 808 kelurahan/desa yang berada di daerah pesisir dengan jumlah potensi penduduk terdampak mencapai 1,3 juta jiwa termasuk laki-laki, perempuan dan anak-anak.

Kedua, terjangan badai tropik Seroja berdampak pada sekitar 5.220 nelayan di Kota Kupang. Penelitian ini dilakukan 5 (lima) bulan pasca Seroja dan dalam perhitungan masyarakat terdampak telah melewati fase tanggap darurat¹⁹ dan seharusnya sudah masuk dalam masa rehabilitasi. Dalam konteks masa rehabilitasi pasca bencana, respon yang harusnya diberikan bagi masyarakat terdampak badai tropik Seroja bukan lagi soal pencarian korban, atau penyelamatan jiwa maupun pemenuhan mendesak atau berjangka pendek terkait kebutuhan sandang, pangan dan papan. Kebutuhan signifikan yang perlu dijawab bagi masyarakat pesisir adalah renovasi rumah dan fasilitas umum karena kerusakan sebagai dampak bencana alam yang terjadi. Diperlukan juga rehabilitasi lingkungan dan sumber mata pencaharian masyarakat terdampak bagi masyarakat pesisir. Pendataan yang dilakukan oleh Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi NTT menyebutkan bahwa terjangan badai tropis Seroja mengakibatkan kerusakan berat pada lebih dari 600 kapal (dari berbagai ukuran), yang berdampak langsung masyarakat pesisir terancam kehilangan mata pencahariannya. Dampak terburuk berpotensi menimpa atau dialami oleh segmen paling rentan yaitu nelayan tradisional, nelayan kecil dan nelayan buruh. Hingga Mei 2021, tercatat baru 300 kapal unit kecil (1-10 GT) yang telah diperbaiki, atau sekitar 50% dari total kapal yang rusak.

Ketiga, masyarakat pesisir terancam kehilangan mata pencaharian karena rusak, hancur atau hilangnya alat produksi yang sebelumnya dimiliki, dan juga rusaknya area lingkup mata pencaharian nelayan dimana mereka mencari hasil laut dan pesisir. Patut diasumsikan bahwa tidak semua masyarakat pesisir mampu memperbaiki alat produksi

¹⁹ Sebagaimana ditetapkan oleh Gubernur Nusa Tenggara Timur dalam surat keputusan No. 118/KEP/HK/2021 tertanggal 6 April 2021, fase tanggap darurat dampak siklon tropis Seroja terhitung dari tanggal 6 April hingga 5 Mei 2021. Sumber: Ferdian A. Majni, Siklon Seroja, NTT Tetapkan Tanggap Darurat Bencana. Media Indonesia 08 April 2021. <https://mediaindonesia.com/humaniora/396508/siklon-seroja-ntt-tetapkan-tanggap-darurat-bencana>. Diunduh tanggal 26 September 2022.

mereka karena biaya yang dibutuhkan cukup besar (antara puluhan hingga ratusan juta rupiah).

Keempat, penelitian Yayasan PIKUL tentang rumah tangga nelayan di Kota dan Kabupaten Kupang pada tahun 2018 menyebutkan bahwa perempuan nelayan memikul beban ganda, yaitu berperan produksi dan reproduksi. Bila diterjemahkan dalam perhitungan waktu kerja, perempuan bekerja selama 15-17 jam sehari, baik bersama-sama suami atau sendiri.

Kelima, siklon tropik Seroja merupakan pengalaman bencana hebat pertama, akibat cuaca ekstrim yang dialami oleh masyarakat di Provinsi NTT sehingga tidak ada proses adaptasi-mitigasi yang dilakukan sebelumnya. Fakta ini memunculkan konsekuensi negatif yaitu tidak adanya kesiapsiagaan di tingkat keluarga dan masyarakat. Hal demikian menyebabkan tingginya potensi risiko bencana karena ancaman bahaya yang tinggi (kategori 1 siklon tropis), lalu diperparah dengan tingkat kerawanan yang tinggi, tetapi tidak didukung dengan kemampuan untuk memitigasi bencana tersebut, baik di tingkat keluarga, masyarakat dan pemerintah.

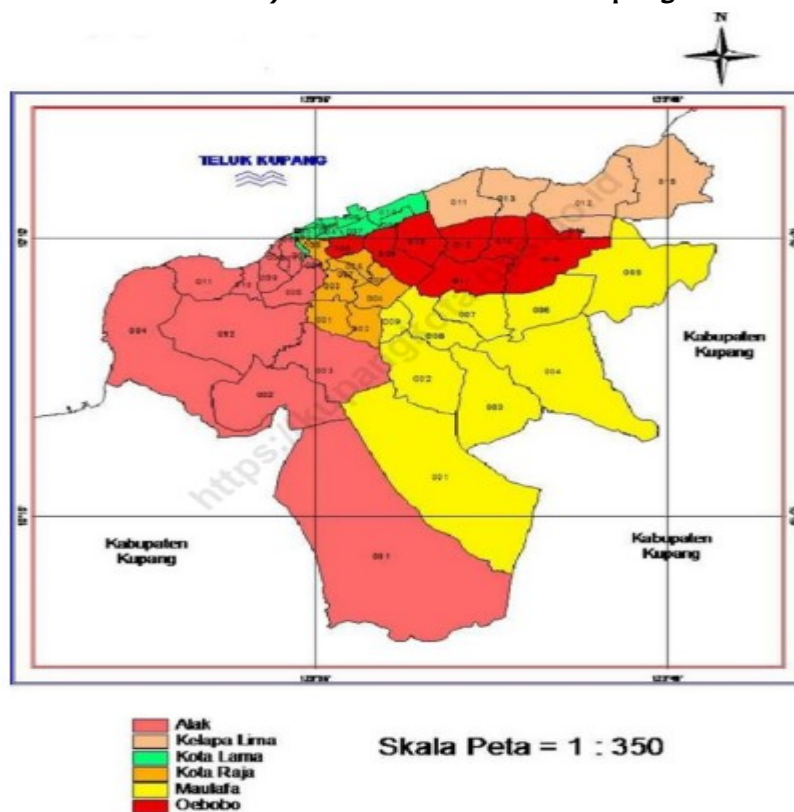
Keenam, perempuan nelayan telah memainkan peran penting dalam pengelolaan pendapatan rumah tangga, sehingga dalam konteks rehabilitasi pasca bencana badai tropik Seroja tentunya mereka akan tetap memainkan peran penting tersebut. Namun, dalam kerangka berpikir yang demikian, perlu untuk mengetahui kelompok-kelompok yang paling dekat dengan perempuan dalam situasi bencana dan pasca bencana. Pertanyaan-pertanyaan yang relevan untuk ditanyakan apakah modal sosial masih ada dalam situasi bencana dan pasca bencana, dan modal sosial yang seperti apa? Apa peran dari setiap elemen terdekat dalam masyarakat pesisir, dalam hal ini komunitas, pemerintah, swasta maupun institusi keagamaan?

1.3. Daerah Pesisir di Kota Kupang

Kota Kupang adalah pusat pemerintahan Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) memiliki luas wilayah 180,27 km² yang terdiri dari 6 kecamatan yaitu: Kota Raja, Kota Lama, Kelapa Lima, Oebobo, Maulafa dan Alak dan 51 kelurahan (Badan Pusat Statistik Kota Kupang, 2022: 60 - 64)²⁰.

²⁰ Badan Pusat Statistik Kota Kupang. 2022. Kota Kupang Dalam Angka.

Gambar 4.
Peta Wilayah Administrasi Kota Kupang



(Sumber: BPS Kota Kupang, 2022)

Kota Kupang terletak pada wilayah pesisir Teluk Kupang, dan kawasan pesisir Kota Kupang terbentang di 3 (tiga) kecamatan (Alak, Kota Lama dan Kelapa Lima) dan meliputi 15 (lima belas) kelurahan yaitu: kelurahan Alak, Namosain, Nunhila, Nunbaun Delha, Nunbaun Sabu, Fatufeto, Lai-Lai Besi Kopan (LLBK), Solor, Tode Kisar, Fatubesi, Oeba, Pasir Panjang, Kelapa Lima, Oesapa, Oesapa Barat, Oesapa Selatan dan Lasiana (Lusi, Rukmi dan Purnamasari, 2021:99)²¹. Dari 15 kelurahan tersebut, wilayah pesisir yang menjadi lokasi penelitian ini adalah Kelurahan Lasiana, Oesapa, Pasir Panjang, Airmata/LLBK, Nunhila, Nunbaun Delha, Nunbaun Sabu dan Namosain.

²¹ Lusi, R.A., Rukmi, W.I. dan Purnamasari, W.D. 2021. Preferensi Bermukim Masyarakat Kawasan Pesisir di Kecamatan Kelapa Lima Kota Kupang. *Planning for Urban and Environment Volume* 10, Nomor 3, Juli 2021.

II. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan kajian kualitatif sebagai metode penelitian yang dipakai. Secara spesifik, penelitian ini mengedepankan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi adalah pendekatan yang dimulai oleh Edmund Husserl dan dikembangkan oleh Martin Heidegger untuk memahami atau mempelajari pengalaman hidup manusia (Helaluddin, 2018:7).²² Metode dan pendekatan tersebut dipandang sesuai dengan konteks penelitian ini karena menggambarkan situasi dan tindakan masyarakat pesisir, khususnya perempuan dan isteri nelayan terkait dengan pengalaman mereka menghadapi terangan badai tropik Seroja sebagai pengalaman spesifik dari masing-masing individu. Sejalan dengan itu, reaksi masyarakat pesisir terhadap kejadian (Seroja) tersebut adalah fenomena pengalaman hidup mereka yang juga spesifik.

2.1. Pemilihan Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada delapan (8) Kelurahan Pesisir di Kota Kupang, yaitu Kelurahan Lasiana, Pasir Panjang, Airmata/LLBK (Lai Lai Bissi Kopan), Nunhila, Nunbaun Delha, Nunbaun Sabu dan Namosain. Penelitian dilaksanakan pada bulan September hingga Oktober 2021, dengan pengerjaan penelitian di lapangan secara intensif selama lima (5) hari. Secara keseluruhan pelaksanaan penelitian ini tergambar dalam tabel kegiatan penelitian berikut ini:

Tabel 1.
Jadual Pelaksanaan Penelitian

Kegiatan	September 2021				Oktober 2021				Penanggungjawab
	I	II	III	IV	I	II	III	IV	
Persiapan dan Pengambilan data lapangan	■	■	■	■					JPIT - Novita Sailana
Penulisan hasil kajian					■	■			Penulis
Proof reading							■		Konsultan JPIT
Finalisasi								■	Penulis
Diseminasi hasil kajian									JPIT-NICMCR

²² Helaluddin. 2018. Mengenal Lebih Dekat dengan Pendekatan Fenomenologi: Sebuah Penelitian Kualitatif. Researchgate.com.

https://www.researchgate.net/publication/323600431_Mengenal_Lebih_Dekat_dengan_Pendekatan_Fenomenologi_Sebuah_Penelitian_Kualitatif. Diunduh tanggal 30 September 2022.

2.2. Pemilihan Responden

Rancangan awal penelitian ini akan dilaksanakan dengan menargetkan empat puluh (40) orang responden, dengan pembagian masing-masing lokasi dilakukan secara proporsional yaitu lima (5) orang per wilayah. Namun dalam pelaksanaannya terdapat empat puluh dua (42) orang dari komunitas pesisir yang diwawancarai. Jumlah tersebut tidak termasuk tokoh agama yang diwawancarai. Komunitas atau warga pesisir yang terlibat dalam penelitian ini berasal dari lintas agama, dengan keragaman usia, tingkat pendidikan, status pernikahan, jenis pekerjaan utama pasangan. Diteliti pula status kepemilikan rumah atau tempat tinggal, durasi keterlibatan dalam kegiatan usaha di pesisir, jenis dan status kepemilikan alat produksi/usaha dan jumlah alat produksi yang dimiliki. Aspek-aspek yang diwajibkan dalam pemilihan responden penelitian ini ialah bahwa mereka berdomisi di salah satu kelurahan lokasi penelitian dan terdampak siklon tropik Seroja.

2.3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, *focus group discussion (FGD)*, observasi lapangan dan penelusuran dokumen. Wawancara mendalam dilakukan dengan melibatkan sedikitnya 5 orang perempuan/isteri nelayan di masing-masing kelurahan target penelitian ini. Dalam pelaksanaannya penelitian ini melibatkan total empat puluh dua (42) orang anggota komunitas atau warga yang tinggal pesisir, terutama perempuan atau isteri nelayan. Wawancara dilakukan secara informal, berdasarkan kesediaan waktu dan tempat responden yang ditemui baik perempuan/isteri nelayan, dan juga tokoh-tokoh agama di masing-masing lokasi. Wawancara dengan tokoh agama dimaksudkan untuk menggali informasi dari sudut pandang yang berbeda terkait topik penelitian ini.

Selain wawancara mendalam, *FGD* juga dilakukan dengan melibatkan antara tiga hingga lima (3-5) orang perempuan/isteri nelayan di setiap lokasi. Selain digunakan sebagai salah satu teknis pengumpulan data, *FGD* juga dimanfaatkan sebagai alat mendapatkan klarifikasi atau penjelasan lebih jauh atas informasi yang sudah diberikan saat wawancara mendalam. Secara metodologis, *FGD* juga sekaligus memenuhi unsur-unsur triangulasi, yaitu proses menguji konsistensi dan keabsahan

informasi yang diperoleh. Tindakan observasi dilakukan pada saat kunjungan lapangan, yaitu dengan melihat langsung situasi dan kondisi di sekitar tempat tinggal responden dan juga kondisi di sekitar daerah pesisir. Triangulasi penelitian dilakukan dengan cara:

- a. Menanyakan pertanyaan yang sama ke sumber data (kelompok perempuan/isteri nelayan) yang berbeda dalam wawancara mendalam.
- b. Menanyakan pertanyaan yang sama dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda, dalam hal ini melalui wawancara mendalam dan *FGD*.
- c. Menanyakan pertanyaan yang sama kepada tokoh agama sebagai sumber data pelengkap.
- d. Diskusi kelompok dalam tim lapangan, dan antara para peneliti dengan koordinator penelitian di tingkat lembaga (JPIT), dan antara Badan Pelaksana dan Badan Pengurus JPIT – apabila diperlukan.
- e. Mendapatkan informasi pendukung dari data sekunder maupun input teknis dari spesialis teknis atau akademisi yang memiliki latar belakang ilmu pengetahuan yang selaras dengan penelitian ini dan memiliki kompetensi memadai berdasarkan pengalaman penelitian ataupun keterlibatan dalam pengabdian masyarakat di konteks masyarakat pesisir, peran perempuan dan isu-isu terkait yang relevan.

2.4. Pengelolaan Data dan Analisis

Pengelolaan data dan proses analisis dilakukan setelah catatan-catatan proses penelitian dan rekaman audio yang telah dinarasikan (dalam bentuk teks transkrip atau verbatim) dari 8 (delapan) lokasi penelitian dikumpulkan. Data dan informasi yang masuk tersebut dicek ulang terkait kejelasannya, dilanjutkan dengan pemeriksaan kelengkapan data yang telah masuk. Pemeriksaan kelengkapan data dilakukan dengan cara membandingkan data-data yang ada dengan panduan pertanyaan penelitian. Setelah proses awal ini selesai (dimana kejelasan dan kelengkapan data terkonfirmasi memadai), tahapan berikutnya dilanjutkan dengan proses pemilahan data. Dalam proses pemilahan data, catatan-catatan proses dan narasi teks transkrip atau verbatim hasil rekaman wawancara itu ditelaah untuk dilakukan proses koding. Proses koding dimaksudkan untuk memilah dan mengklasifikasikan data dan informasi yang ada berdasarkan kriteria utama yang

dibuat, seperti: peristiwa yang terjadi, perilaku atau tindakan informan/sumber data, perasaan, pengetahuan, dan lain-lain.

Proses analisis data adalah kelanjutan dari proses koding. Proses analisis ini menampilkan fakta-fakta temuan kegiatan lapangan dalam bentuk analisa obyektif dari data dan informasi yang diperoleh. Sebagai proses akhir, analisis obyektif tersebut dituangkan secara tertulis dalam bentuk laporan penelitian.

2.5. Keterbatasan Penelitian

Sebagaimana dikemukakan sebelumnya bahwa penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis sehingga pengalaman yang dituturkan oleh para responden itu bersifat individual dan tidak bisa digeneralisasi bagi orang lain. Hasil-hasil dari penelitian ini tidak bisa dipakai sebagai realita yang berlaku sama untuk komunitas pesisir lainnya, walaupun berada dalam wilayah lingkup administratif Kota Kupang. Keterbatasan lainnya yang harus digarisbawahi ialah penelitian ini dilakukan secara cepat, dalam kurun waktu lima (5) hari. Tim peneliti lapangan berupaya seoptimal mungkin untuk menggali data dan informasi guna membangun analisa obyektif secara komprehensif. Namun harus diakui bahwa eksplorasi pertanyaan-pertanyaan operasional penelitian hanya terbatas pada tiga (3) pertanyaan dasar yang terkonsep (yang tertera dalam proposal) untuk menjawab rumusan masalah penelitian yang diangkat.

2.6. Tantangan Dalam Proses Pengumpulan Data di Lapangan

Dalam pelaksanaan penelitian ini, tim lapangan JPIT mengalami sejumlah tantangan. *Pertama*, penelitian ini mengedepankan partisipasi responden secara sukarela, sehingga pelaksanaan wawancara maupun *FGD* sepenuhnya bergantung pada kesediaan responden, baik dari segi waktu maupun tempat. *Kedua*, sebagai konsekuensi dari poin pertama, tim lapangan harus berburu dengan waktu untuk bisa menyelesaikan proses di lapangan guna memenuhi target jumlah responden yang diharapkan di semua wilayah dan untuk menyelesaikan semua proses lapangan dalam jangka waktu lima (5) hari sesuai rencana kerja. *Ketiga*, proses penulisan laporan penelitian ini melenceng dari target waktu yang diharapkan karena proses penyelesaian yang berlangsung lama.

III. Dampak Siklon Tropik Seroja Bagi Perempuan/Isteri Nelayan Lintas Agama di Pesisir Kota Kupang

3.1. Siklon Tropik Seroja: Gambaran Peristiwa dan Dampak yang Ditimbulkan

Sebagaimana dipaparkan sebelumnya pada bagian Pendahuluan laporan ini, siklon tropik Seroja tidak hanya menyebabkan angin kencang, hujan deras dan tinggi gelombang yang ekstrim, tetapi juga banjir bandang dan tanah longsor di beberapa wilayah Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Dampak Seroja juga dirasakan daerah-daerah lain di Indonesia, tidak hanya Nusa Tenggara Barat (NTB) dan Bali sebagai provinsi terdekat NTT, tetapi juga dirasakan di Pulau Jawa, sebagian Sulawesi hingga Maluku sebagaimana terindikasi dalam gambar berikut ini.

Gambar 5.
Bencana Hidrometeorologi yang Dipicu oleh Siklon Tropik Seroja di Wilayah Indonesia



(Sumber: Kotajogja.com)²³

²³ Kotajogja.com. Siklon Tropik Seroja Berdampak hingga ke Yogyakarta. <https://www.kotajogja.com/17953/siklon-tropik-seroja-berdampak-hingga-ke-yogyakarta/>. Diunduh tanggal 2 Oktober 2022.

Sebelum dilanda siklon tropik Seroja, Provinsi NTT pernah juga dilanda siklon Kenanga pada tahun 2008. Perbedaannya ialah siklon tropik Seroja terbentuk dan berada di wilayah perairan NTT, sedangkan siklon Kenanga berada di Samudra Hindia²⁴ sehingga dampak yang ditimbulkan siklon Kenanga tidak semasif yang diakibatkan oleh siklon tropik Seroja. Sebenarnya kondisi saat terjadi siklon tropik Seroja dirasakan sejak beberapa hari sebelumnya. Tetapi nampaknya tidak banyak anggota masyarakat yang menyadari bahwa cuaca buruk yang terjadi tersebut adalah rangkaian proses berkembangnya bencana hidrometeorologi yang sedemikian hebat.

Salah seorang tokoh agama perempuan yang menjadi narasumber/responden penelitian ini menggambarkan kejadian tersebut sebagai berikut:

“Seroja terjadi pada hari Minggu (4 April 2021) malam. Hujan dan angin memang sudah mulai intensif sejak sore hari. Namun, sehari sebelumnya sudah ada angin kencang dan juga hujan. Tapi aktivitas masyarakat masih tetap berjalan di tengah hujan angin pada hari Minggu pagi itu, jadi kami masih melakukan ibadah Paskah. Menjelang sore, situasi mulai mencekam. Ketika sekitar jam setengah enam sore (17:30 WITA) saat kami berkunjung ke jemaat, ada yang atap sengnya sudah terangkat. Jadi waktu itu kami menganjurkan mereka bisa mengungsi ke gereja karena kami sudah menyiapkan gereja sebagai posko pengungsian. Tapi banyak jemaat memilih untuk menumpang ke rumah keluarga mereka, jadi kami berikan bantuan makan dan minum saja. Sebelumnya terjangan Seroja, kami di Gereja belum adakan rapat - karena tidak mengetahui akan terjadi Seroja. Tapi setelah terjadi Seroja, kami langsung bertindak karena itu keadaan darurat. Kami juga sudah menyiapkan genset di gereja. Tetapi banyak dari jemaat tidak mengungsi di gereja. Kami bersyukur tidak banyak kerusakan, gereja juga aman. Setahu saya, waktu itu gereja yang membuka posko itu di Gereja Maranata, Gereja Bethel, dan di Gereja Nazareth.”

²⁴ Chaterine, R.N. Siklon Tropis dan Dampak Badai Seroja yang Ekstrem di NTT. Kompas.com. <https://nasional.kompas.com/read/2021/04/30/08534221/siklon-tropis-dan-dampak-badai-seroja-yang-ekstrem-di-ntt>. Diunduh tanggal 2 Oktober 2022.

Peringatan dini tentang potensi terjadinya badai tropis dikeluarkan oleh BMKG melalui media massa, namun informasi ini nampaknya tidak menjangkau warga Nusa Tenggara Timur dan sekitarnya secara menyeluruh. Salah seorang subyek penelitian menyebutkan bahwa pesan peringatan dini tersebut dilakukan melalui pesan elektronik ke grup yang ia ikuti.²⁵ Berita pada harian Kompas.com²⁶ sehari sebelumnya menuliskan bahwa BMKG telah memberikan peringatan dini akan adanya bibit siklon tropis di selatan NTT pada tanggal 4 April 2021, melalui saluran YouTube BMKG @infoBMKG. Bahkan BMKG juga mengadakan konferensi pers secara daring melalui aplikasi Zoom yang juga disiarkan oleh stasiun televisi nasional pada Minggu malam. Dalam penjelasannya, Kepala BMKG menuturkan bahwa bibit siklon ini telah dideteksi sejak 2 April 2021 dengan label “Bibit Siklon Tropis 99S” (Ibid.). Kajian BMKG tentang bibit siklon ini menyebutkan bahwa peristiwa perubahan iklim ini memiliki potensi bahaya yang luar biasa hebat karena memiliki kekuatan yang besar. Lembaga pengamatan dan pemantauan kondisi meteorologi, klimatologi dan geofisika ini mengungkapkan daya rusak siklon tropik Seroja merupakan kombinasi dari besarnya kecepatan angin lebih dari 63km/jam, hujan lebat yang dipengaruhi oleh keadaan alam yang tidak stabil dan kelembaban udara karena tekanan atmosfer yang rendah²⁷.

3.2. Kehidupan Perempuan Pesisir Kota Kupang Sebelum dan Setelah Seroja

Kehidupan perempuan pesisir tidak bisa dilepaskan dari keberadaan dan peran perempuan dalam konstruksi komunitas masyarakat pesisir. Hal ini menjadi latar belakang kontekstual yang penting walaupun penelitian ini tidak bermaksud

²⁵ Salah seorang nelayan di Kelurahan Oesapa menuturkan bahwa info cuaca dari BMKG dikirimkan secara rutin, termasuk informasi potensi terjadinya badai siklon tropik Seroja melalui grup komunikasi WhatsApp (WA) sebagaimana terungkap dalam laporan Tribunnews.com 8 April 2021: Kampung Nelayan Ini Selamat dari Siklon Seroja Lantaran Adanya Pesan Whatsapp BMKG. <https://www.tribunnews.com/regional/2021/04/08/kampung-nelayan-ini-selamat-dari-siklon-seroja-lantaran-adanya-pesan-whatsapp-bmkg>. Diunduh tanggal 2 Oktober 2022. Namun kemungkinan pesan WA itu tersebar dalam kelompok terbatas, karena nelayan tersebut merujuk pada grup alumni Sekolah Lapang Cuaca Nelayan (SLCN) BMKG.

²⁶ Azanella, Luthfia A. 5 Fakta Siklon Tropis Seroja: Peringatan BMKG, Lokasi hingga Pergerakannya. Kompas.com 05 April 2021. <https://www.kompas.com/tren/read/2021/04/05/204500765/5-fakta-siklon-tropis-seroja-peringatan-bmkg-lokasi-hingga-pergerakannya?page=all>. Diunduh tanggal 26 September 2022. Ada perbedaan nama bibit siklon tropis yang dirujuk dalam terbitan Kompas.com ini maupun beberapa media lainnya, karena dalam dokumen Siaran Pers BMKG merujuk bibit siklon tersebut sebagai siklon “90S”. Hal ini mungkin terjadi karena kesalahan penulisan ataupun penyebutan oleh salah satu pihak.

²⁷ Liputan6.com tanggal 5 April 2021. Siklon Tropis adalah Cuaca Ekstrem dari Siklon Tropis, Ini Dampak Buruknya. [Siklon Tropis Seroja adalah Cuaca Ekstrem dari Siklon Tropis, Ini Dampak Buruknya \(yahoo.com\)](https://www.liputan6.com/news/read/2021/04/05/204500765/5-fakta-siklon-tropis-seroja-peringatan-bmkg-lokasi-hingga-pergerakannya?page=all). Diunduh tanggal 29 September 2022.

untuk secara detail atau mendalam. Meskipun demikian, peran dan kontribusi perempuan dalam interaksi sosial yang terbangun dalam komunitas masyarakat pesisir akan juga ditampilkan dalam kontruksi penulisan laporan penelitian ini, guna menunjukkan potret perjuangan hidup perempuan dan isteri nelayan sebelum terjadinya badai tropik Seroja dan bagaimana mereka beradaptasi dengan perubahan kondisi sesudahnya sebagai suatu fenomena hidup.

3.2.1. Kehidupan Perempuan di Pesisir Kota Kupang Sebelum Seroja

Sebagaimana dikemukakan di bagian Pendahuluan, komunitas atau warga pesisir yang terlibat dalam penelitian ini berasal dari lintas agama, dengan keragaman usia, tingkat pendidikan, status pernikahan, jenis pekerjaan utama pasangan, status kepemilikan rumah atau tempat tinggal, durasi keterlibatan dalam kegiatan usaha di daerah pesisir, jenis dan status kepemilikan alat produksi atau usaha maupun jumlah yang dimiliki.

a. Aktivitas Keseharian Perempuan Pesisir sebagai Nelayan dan/atau Isteri Nelayan²⁸

Berdasarkan penuturan narasumber yang diwawancarai dalam penelitian ini, kehidupan perempuan di pesisir Kota Kupang berjalan secara aktif dan produktif. Hal ini berarti bahwa seorang perempuan yang tinggal di pesisir tidak hanya berperan di sisi domestik sebagai ibu rumah tangga yang bertanggungjawab untuk mengurus rumah, menyiapkan makan minum untuk keluarga, dan lain-lain. Perempuan pesisir juga harus terlibat dalam melakukan kegiatan-kegiatan bernilai produktif menopang perekonomian rumah tangga. Kegiatan-kegiatan produktif ini bervariasi, mulai dari keterlibatan bersama suami atau orangtua pergi mencari ikan ke laut, atau *makan meting* mencari kepiting, udang dan kerang-kerang kecil saat air laut surut, sebagai *papalele* (nelayan pengepul) membeli ikan dari pasar atau nelayan penangkap ikan untuk dijual kembali (dalam bentuk ikan segar/mentah, atau produk olahan seperti ikan bakar atau panggang, maupun diawetkan menjadi ikan kering). Ada juga yang dibarengi dengan

²⁸ Narasumber penelitian ini ada yang berstatus janda, karena perceraian maupun meninggal dan juga ada yang belum menikah. Dalam salah satu publikasi INFID, permasalahan peran ganda yang dilakukan perempuan dilihat sebagai ketidaksetaraan hak antara laki-laki dan perempuan karena peraturan dan kebijakan yang masih berlaku di Indonesia karena definisi nelayan diasosiasikan sebagai penangkap ikan yang merujuk ke pekerjaan laki-laki (Zuhroh, A.N. 2021. Menyingkap Kerentanan Perempuan Nelayan. <https://www.infid.org/publication/read/menyingkap-kerentanan-perempuan-nelayan>. Diunduh tanggal 09 Oktober 2021).

kegiatan berjualan macam-macam barang atau kebutuhan hidup lainnya, seperti: sembako, bawang merah atau putih, atau juga makanan ringan, minuman dingin dan sebagainya.

Kondisi di atas tidak terlepas dari realita bahwa pendapatan nelayan bersifat musiman. Bagi masyarakat nelayan di NTT mengenal istilah musim angin barat, angin timur dan periode diantara kedua musim ini yang sangat dipengaruhi oleh kondisi cuaca. Menurut penuturan salah seorang ibu rumah tangga yang ditemui, musim angin timur itu berlangsung antara bulan Juli hingga awal September. Selama periode ini hasil laut tidak banyak, bahkan tidak sebanding dengan pengeluaran biaya operasional perahu yang dihabiskan untuk pergi melaut. Musim barat dimulai sejak bulan Desember hingga awal Maret,²⁹ dengan kondisi yang tidak kalah sulit bagi para nelayan. Pada periode ini bertepatan dengan musim hujan di wilayah NTT sehingga aktivitas nelayan di laut sangat terbatas, terutama saat intensitas dan curah hujan meningkat antara bulan Januari dan Februari. Selama musim ini banyak nelayan memilih untuk tidak pergi mencari ikan. Apabila pergi melaut pun, tidak ada hasil yang diperoleh, apalagi yang tidak memiliki bagan. Konsekuensinya walaupun sudah bermodalkan perahu sendiri pun, biaya operasional yang dikeluarkan nelayan tetap tidak tertutupi oleh hasil tangkapan (karena terkadang nelayan pulang dengan tangan hampa atau tidak mendapat seekor ikan pun). Sebaliknya, bulan September hingga November itu adalah masa dimana nelayan sibuk menjual ikan karena hasil baik yang mereka dapatkan.

Pola pendapatan yang bersifat musiman tersebut tentunya tidak hanya dialami oleh masyarakat pesisir di Kota Kupang, tetapi juga di daerah-daerah lain di Indonesia (Rochmawati, 2020). Kondisi yang bisa berlangsung berhari-hari, bahkan berminggu-minggu tersebut sangat berimbas pada pendapatan mereka. Menurut mayoritas responden, kondisi yang nihil hasil tersebut dirasakan semakin berat pasca Seroja. Namun bahasan ini akan dibahas dalam bagian tentang kehidupan perempuan pesisir pasca Seroja.

²⁹ Narasumber lain juga menyebutkan bahwa bulan angin Barat terjadi dari Desember hingga Februari.

b. Kegiatan Ekonomi Keluarga Nelayan

Aspek pendapatan dan pengelolaan keuangan keluarga nelayan bukan menjadi fokus dari penelitian ini. Meskipun demikian elemen terkait kegiatan ekonomi keluarga nelayan juga diintegrasikan ke dalam laporan ini untuk memberikan gambaran tentang upaya-upaya yang dilakukan oleh isteri nelayan maupun nelayan perempuan yang berstatus sebagai kepala keluarga untuk mendapatkan penghasilan bagi memenuhi kebutuhan keluarga atau rumahtangga. Sebagaimana disebutkan di bagian a. diatas, perempuan yang bermukim di daerah pesisir umumnya memainkan peran ganda sebagai ibu rumah tangga (IRT) dan juga penyokong kegiatan-kegiatan ekonomis yang lazimnya dilakukannya pasangannya atau tugas seorang suami. Tetapi ada juga responden perempuan dalam penelitian ini yang berstatus belum menikah, dan ada beberapa orang yang berstatus janda (baik cerai atau karena meninggal). Bagi perempuan dengan status janda, dengan sendirinya mereka menjadi kepala keluarga sekaligus berperan sebagai satu-satunya pencari nafkah (*breadwinner*) bagi keluarganya.

Dari jenis mata pencaharian utama yang dilakukan oleh suami para responden yang berstatus menikah dalam penelitian ini diantaranya: nelayan pemilik perahu, nelayan buruh, nelayan pengepul atau dalam istilah umum di NTT dikenal sebagai '*papalele*', penjual hasil laut/olahan ikan, *gleaner*/pencari (kerang, kepiting, dan udang) dan petani rumput laut. Namun secara khusus subyek yang terlibat dalam penelitian ini ialah perempuan pesisir di Kota Kupang yaitu: perempuan/isteri nelayan kecil (dengan menggunakan parameter pemilik atau pengguna perahu dibawah 10 GT), perempuan/isteri nelayan tradisional dengan kepemilikan perahu tanpa mesin (termasuk *gleaner* atau pengumpul kerang, udang, kepiting atau lainnya), perempuan/isteri buruh kapal (yang menjadi ABK kapal ikan), perempuan/isteri nelayan pengepul/*papalele*, perempuan/isteri nelayan penjual ikan atau olahan ikan, dan tokoh agama. Dari narasumber yang ditemui, setidaknya ada enam belas (16) perahu yang dimiliki oleh keluarga nelayan pada delapan (8) kelurahan ini, yang mengalami kerusakan atau bahkan hancur. Tiga belas perahu merupakan perahu milik

sendiri, berupa ketinting (9 unit) dan perahu bermesin (4 unit), sementara tiga (3) unit lainnya adalah milik keluarga.

Masa paceklik adalah hal yang umum dihadapi oleh nelayan pesisir. Ketika cuaca buruk, baik saat musim angin barat atau angin timur maupun saat "*bulan terang*" atau bulan baru, dimana nelayan tidak dapat pergi melaut adalah kondisi paceklik karena tidak ada pendapatan. Kurangnya penghasilan pada saat bulan baru mungkin tidaklah seberat masa selama musim angin barat atau angin timur karena durasinya tidak berlangsung lama. Saat kekurangan tersebut, keluarga nelayan harus mengurangi pengeluaran dengan cara memprioritaskan pemenuhan kebutuhan makan dan minum, serta kebutuhan sekolah anak-anak. Salah seorang narasumber menambahkan,

"Kalau perlu, beras satu (1) kilo itu dibagi untuk dua (2) kali masak. Kami makan bubur saja sudah cukup."

Kesulitan makin berat terasa saat bulan Januari hingga Maret, yang mana menurut narasumber yang lain disebut sebagai "*bulan susah*" karena bertepatan dengan musim angin, gelombang tinggi dan musim hujan yang intensif. Tidak jarang terjadi saat musim angin timur dan barat, kesulitan makin menghimpit sehingga menguras tabungan (bagi yang memiliki, baik yang disimpan sendiri di rumah maupun dalam bentuk rekening simpanan di bank), sehingga sebagai pengelola keuangan dan kebutuhan rumah tangga perempuan harus mengambil tindakan-tindakan atau perbuatan-perbuatan tertentu sebagai bagian dari strategi bertahan menghadapi kesulitan atau kesusahan yang dialami.

Tindakan-tindakan tersebut dalam konsep ekonomi dipandang sebagai teori koping yaitu tindakan beradaptasi yang dilakukan terutama terkait dengan kondisi atau faktor dari luar atau eksternal (Yuniarti & Sukarniati, 2021). Selain memakai uang tabungan, menghemat pengeluaran yang tidak mendesak maupun menyesuaikan pola dan menu makanan, tindakan-tindakan untuk mengatasi kesusahan yang dihadapi diantaranya: pinjam ke

keluarga³⁰ (orangtua, kakak atau saudara), atau pada teman maupun kenalan. Upaya-upaya lain juga dilakukan, misalnya: berhutang di kios atau di pasar, mengajukan kredit ke Koperasi atau Bank, atau juga menggadaikan perhiasan emas (yang dianggap sebagai tabungan). Selain itu, beberapa orang berusaha menambah pendapatan juga dilakukan dengan cara: menjalankan berbagai jenis usaha sampingan seperti membuka usaha kios sembako, tetapi pada umumnya narasumber berjualan kue, makanan ringan, es, minuman ringan, maupun produk olahan ikan secara *online*/daring). Ada juga narasumber yang melakukan kegiatan mengumpulkan gelas dan botol minuman bekas dan mengumpulkan buah pohon kapuk untuk dijual (sebagai bahan membuat kasur dan bantal).

Ada beberapa orang dari responden yang mempunyai sumber pendukung perekonomian keluarga lain yang berasal dari upah yang secara reguler diperoleh dari pekerjaan sampingan sebagai *cleaning service* di Puskesmas dan ada juga sebagai *koster* (pengurus kebutuhan rumah tangga gereja). Selain itu, ada beberapa orang responden yang merupakan penerima bantuan rutin diperoleh yaitu bantuan PKH (Program Keluarga Harapan) dari Kementerian Sosial.

c. Kegiatan Komunitas dan Berkelompok

Hubungan antar sesama komunitas perempuan dan isteri nelayan terjalin dengan baik. Kebersamaan dan interaksi yang baik dalam hubungan bertetangga dan bermasyarakat. Bagi kebanyakan responden, tetangga adalah “saudara terdekat” yang umumnya akan saling membagi, saling berbagi satu dengan yang lain yang sedang mengalami kesusahan. Diluar dari kegiatan-kegiatan keseharian secara bersama, responden menyebutkan beberapa kegiatan yang pernah mereka ikuti dalam bentuk kelompok yang dibentuk secara informal maupun formal. Kegiatan berkelompok yang pernah diikuti oleh perempuan-perempuan pesisir secara mayoritas terkait dengan kegiatan-kegiatan keagamaan atau kerohanian (Kristen, Katolik dan

³⁰ Upaya meminjam ke keluarga itu bisa berupa beras, uang maupun bahan makanan. Untuk bahan makan seperti minyak goreng, garam atau bawang sudah tidak aneh untuk meminta ke tetangga.

Islam)³¹, grup-grup arisan, dan kelompok-kelompok pemberdayaan (baik yang diinisiasi oleh pemerintah maupun oleh organisasi non pemerintah)³². Esensi pentingnya terlibat dalam kegiatan berorganisasi atau berkelompok disadari penuh oleh narasumber yang pernah bergabung dalam kegiatan-kegiatan berkelompok. Manfaat yang dirasakan ialah kegiatan-kegiatan berkelompok atau berorganisasi menggaungkan praktek-praktek baik, seperti saling berbagi cerita dan mengutarakan curahan hati, saling tolong-menolong atau saling membantu saat kesusahan, bekerjasama atau melakukan perjuangan yang sama, membangun kedekatan relasi karena merasa senasib-sepenanggungan, juga mempererat hubungan yang supaya terjalin 'seperti saudara sendiri' (karena kedekatan lokasi tempat tinggal), hingga kesediaan untuk berbagi bahan makanan dan hasil olahan makanan, dan bahkan menutupi hutang salah seorang diantara mereka adalah hal yang biasa terjadi dan dilakukan. Secara khusus keterlibatan dalam kelompok-kelompok keagamaan dirasakan membantu untuk mendalami pengetahuan keagamaan dan meningkatkan kualitas kerohanian. Namun ada beberapa orang nelayan perempuan dan isteri nelayan menyebutkan bahwa mereka tidak pernah terlibat dalam kegiatan berorganisasi yang dibentuk secara formal. Ada dua belas (12) orang dari empat puluh dua (42) narasumber yang diwawancarai menyampaikan bahwa mereka tidak pernah mengikuti kegiatan berkelompok, baik dalam suatu wadah organisasi kemasyarakatan maupun keagamaan. Alasan yang disampaikan oleh salah seorang narasumber yaitu "harus menjual ikan setiap sore" yang mengisyaratkan bahwa ada prioritas yang dibuat dan dalam hal ini terkait dengan kepentingan ekonomis guna mendapat penghasilan. Meskipun demikian, ada juga responden yang menyebutkan alasan tidak bergabung dengan kelompok/organisasi karena adanya syarat keanggotaan berupa uang iuran.

³¹ Kegiatan-kegiatan keagamaan yang diikuti oleh para perempuan umumnya bersifat reguler, misalnya pengajian dan kajian Al'Quran bagi kaum Muslimah, atau kegiatan kelompok doa yang dijalankan oleh mereka yang beragama Katolik dan Kristen dan juga ibadah-ibadah rutin seperti ibadah pemuda, wanita (GMIT) ataupun ibadah rumahtangga.

³² Narasumber di Kelurahan Pasirpanjang merujuk pada keanggotaan kelompok arisan Mekar, yaitu kelompok simpan pinjam untuk kaum perempuan yang dibentuk oleh BUMN di lingkungan RT. Narasumber di Kelurahan Oesapa dan Lasiana pernah mengikuti kegiatan pemberdayaan berupa pelatihan pengolahan ikan yang dilakukan oleh beberapa lembaga swadaya masyarakat, yaitu Yayasan Alfa Omega dan PIKUL. Kegiatan pemberdayaan bagi nelayan juga pernah difasilitasi oleh Pemerintah Kota Kupang di Kelurahan Nunbaun Delha dan Nunhila.

d. Pandemi Covid-19

Pandemi Covid-19 merupakan salah tantangan besar bagi perekonomian banyak Negara di dunia, termasuk Indonesia. Virus varian flu ini diduga telah tersebar di Cina sejak Oktober 2019³³ sebelum secara resmi diumumkan pada Desember 2019 di Wuhan dan kemudian penyebaran global terjadi secara masif sejak tahun 2020 di seluruh dunia. Kasus pertama terkonfirmasi di Indonesia pada bulan Maret 2020 dan tidak lama setelahnya - virus ini telah memaksa pemerintah untuk memberlakukan kebijakan pembatasan kegiatan masyarakat dalam rangka pencegahan penyebaran Covid-19. Kebijakan pemerintah pusat tersebut yaitu adanya peraturan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB)³⁴ yang belakangan diubah menjadi PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat)³⁵ yang berlaku secara nasional. Peraturan-peraturan pembatasan kegiatan masyarakat ini berdampak bagi perekonomian di Indonesia, terkait dengan kebijakan *work from home (WFH)* maupun belajar dari rumah (BDR) yang diberlakukan dari tingkat pendidikan terendah (pendidikan usia dini) hingga ke perguruan tinggi.

Penelitian ini tidak secara khusus mengeksplorasi tentang elemen tersebut sehingga gambaran situasi terkait dengan kehidupan perempuan pesisir tidak banyak terungkap dalam wawancara dan diskusi. Meskipun demikian, beberapa narasumber mengungkapkan bahwa pandemi Covid-19 menjadi salah satu kesulitan yang mereka hadapi dalam menjalankan kegiatan produktif selama perjalanan hidup mereka, yaitu adanya penurunan pendapatan yang signifikan. Salah seorang responden yang ditemui saat berjalan mengekspresikan isi hatinya:

“Kakak liat, dari tadi orang hanya lewat sonde beli ini ikan padahal hanya tiga (3) natok sa ma dari jam empat (4) sampe

³³ Kompas.com. 29 Maret 2021. Awal Virus Corona Beredar di China Tanpa Terdeteksi dari Oktober 2019, Studi Jelaskan. <https://www.kompas.com/sains/read/2021/03/29/090100723/awal-virus-corona-beredar-di-china-tanpa-terdeteksi-dari-oktober-2019>. Diunduh tanggal 04 Oktober 2022.

³⁴ Kompas.com. 14 April 2020. Mengenal Apa Itu PSBB, Aturan, Daerah yang Menerapkan hingga Sanksinya. <https://www.kompas.com/tren/read/2020/04/14/093800065/mengenal-apa-itu-psbb-aturan-daerah-yang-menerapkan-hingga-sanksinya#>. Diunduh tanggal 03 Oktober 2022.

³⁵ Kompas. 11 Desember 2021. PPKM Adalah Singkatan dari Perberlakuan Pembatasan Kegiatan. 1. <https://money.kompas.com/read/2021/07/10/092118826/ppkm-adalah-singkatan-dari-perberlakuan-pembatasan-kegiatan>. Diunduh tanggal 3 Oktober 2022.

sekarang su jam tujuh (7) ju belum habis. Corona juga buat orang mau beli ikan ju setengah mati. Sonde lama ketong yang nelayan ini susah jadi tambah susah.”

Pada masa-masa sebelum pandemi, hasil tangkapan ikan yang tidak terjual akan dikeringkan untuk bisa dijual kemudian, atau minimal bisa dikonsumsi sendiri. Kesulitan menjual hasil selama masa pandemi Covid-19 menjadi tantangan, karena adanya kebutuhan tambahan yang harus dipenuhi oleh keluarga yaitu biaya membeli pulsa untuk kegiatan belajar mengajar secara daring bagi anak-anak mereka yang masih sekolah.

3.2.2. Penuturan Perempuan Pesisir terkait Pengalaman Traumatis Saat Terjadinya Seroja

Responden yang diwawancarai di seluruh lokasi penelitian mengungkapkan bahwa terjangan badai tropik Seroja sangat hebat dan tidak terbayangkan sebelumnya bahwa kejadian tersebut sangat mengejutkan. Ketika ditanya tentang situasi saat terjadi Seroja dan bagaimana perasaan dan respon mereka saat itu, ekspresi verbal yang disampaikan sangat bervariasi, namun menggarisbawahi kecemasan, ketakutan, dan juga kepasrahan ditengah-tengah upaya terbaik yang bisa mereka lakukan untuk bertahan dalam kondisi tersebut dengan selamat. Berikut ini beberapa ekspresi perasaan perempuan pesisir saat terjadi badai tropik Seroja.

a. Waspada dan Pasrah

“Sebelumnya kami sudah dapat SMS dari BMKG bahwa akan ada badai, jadi surat-surat penting sudah saya simpan dalam satu tas. Pakaian anak juga sudah saya siapkan. Malam saat puncak Seroja listrik juga padam, jadi anak menangis. Suami membantu membuat susu, sementara saya gendong anak sambil berdoa dan bersholawat: “Ya Allah, ini semua milikmu, jika Engkau mau mengambilnya, ambillah dengan baik.”

Kami tidak mengungsi karena kebetulan rumah kami aman. Sempat takut air laut akan naik, tapi akhirnya kami memutuskan untuk tetap

di rumah saja. Saya juga sedih memikirkan orangtua dan mertua di Alor karena mereka pun tidak bisa dihubungi”.

b. Takut dan Cemas

“Mungkin karena takut dan syok, saya jadi sakit demam. Kami semua mengungsi ke rumah tetangga, karena air laut naik sampai kamar setinggi lutut. Barang-barang basah kena air. Atap seng semua terangkat. Suami dan anak sulung yang segera perbaiki atap. Saya dan anak kedua beres-beres rumah, angkat kasur, pakaian, lemari dan kasih kering barang-barang. Perahu jurangan yang biasa disewa suami hancur, waktu itu parkir di Oeba dekat kolam di pasar ikan. Mesin juga hilang. Tapi bersyukur, dalam dua kali dua puluh empat (2x24) jam kami sudah perbaiki kerusakan rumah masing-masing.”

c. Sedih dan Berserah

“Tanggal empat (4) April, sekitar pukul tujuh pagi (07.00), saya dan suami bersama beberapa nelayan dan isteri mereka pergi ke laut untuk melihat perahu. Waktu itu gelombang sudah tinggi. Mereka hanya pasrah menyaksikan kapal mereka dibawa oleh gelombang. Saya rasa sedih, jadi saya berdoa: “Tuhan tolong kami. Perahu rusak, nanti hidup bagaimana?”

Setelah itu, semua nelayan kembali ke rumah. Perasaan makin hancur karena tujuh lembar seng rumah terlepas. Saya menangis sambil berdoa, “Tuhan Yesus, tolong kami”. Setelah badai berlalu, para tetangga datang ikut memperbaiki seng yang terangkat untuk dipaku kembali. Saat air surut, saya bersama suami dan nelayan-nelayan lain kembali ke laut dan saling membantu mengangkat perahu-perahu yang terbalik. Lalu kami sama-sama pergi mencari mesin perahu, juga perahu-perahu yang hilang terbawa gelombang sampai pantai Tedy’s.

Beruntung, keluarga suami kasih kami uang sedikit, supaya bisa beli beberapa kebutuhan kami. Tapi kami juga pinjam uang dari keluarga suami untuk memperbaiki perahu dengan seng rumah.”

d. Perjuangan antara Hidup dan Mati

“Sehari sebelum puncak badai, beta masih pi melaut dengan suami. Antara jam dua belas deng jam satu siang (12.00-13.00), badai su mulai hantam perahu-perahu nelayan yang ada pasang jangkar di pantai. Suami berenang pi laut dan berusaha membawa perahu ke tepi pantai. Tapi gelombang talalu kuat trus pukul perahu, jadi tali pegangan perahu talepas. Gelombang talalu tinggi, tapi beta pu suami usaha kasi selamat perahu, karena mau dibilang ketong pu ladang disitu.... ketong pu tempat cari makan. Jadi ketong harus usaha selamatkan perahu, kalo perlu nyawa ju ketong taru. Beta pu suami taputar di atas perahu. Bersyukur, Tuhan masih sayang dia, di perahu ada jerigen minyak yang masih tatinggal. Jadi dia ame itu barang, ikat di perut lalu berenang sambil menarik perahunya ke darat. Jerigen itu yang bantu dia sampe ke darat. Dua (2) hari setelah badai, ketong pu mesin perahu ketemu tapi su dalam kondisi rusak. Sekarang su bae, tapi son bisa pake untuk jalan jao karena suka mati-mati.”

e. Upaya Bertahan yang Tergerus

“Hari Jumat itu hampir pagi sekitar jam empat (4) suami mencari ikan (melaut), jadi setelah itu, saya masih menjual ikan satu (1) box kira-kira sama dengan tiga (3) ember oker. Tapi hasil yang didapat semua ikan paperek³⁶, tidak ada yang beli. Jadi beberapa hari itu kami makan itu saja, karena sudah mulai hujan-hujan jadi suami juga larang saya

³⁶ Ikan paperek atau peperek umumnya bertubuh kecil, pipih tegak, dan berwarna keperakan (Wikipedia.org. n/d. Peperek. <https://id.wikipedia.org/wiki/Peperek>. Diunduh tanggal 09 Oktober 2022).

keluar rumah. Memang belum Seroja yang puncak, tapi hujan terus. Suami ikat batu dengan tali terus gantung di terpal. Tapi angin kencang, jadi terpal robek. Seng di kamar ju hancur. Waktu itu memang terlalu menderita. Anak satu tidur di kolong, yang kaka tidur di atas tempat tidur yang tidak basah. Saat itu karena terlalu mengantuk jadi kami pergi tidur. Tapi saat angin makin kencang waktu tengah malam, kami tidak bisa tidur lagi. Terus, anak saya yang pertama datang ajak kami mengungsi ke rumahnya. Dia takut keadaan jadi lebih parah, karena dia sudah dengar berita. Hujan makin deras dan angin kencang, kami cepat-cepat lari basah-basah keluar rumah karena takut angin tiup seng kena badan. Kami pergi mengungsi di ipar. Karena tinggal di ipar jadi makan minum masih terjamin. Tapi waktu pulang kembali ke rumah tidak ada makanan, karena tidak pergi mencari ikan. Untung masih ada beras dua kilo (2 kg) di tempat beras. Kami makan bubur di periuk besar, kira-kira beras setengah (½) gelas, tapi air saya kasi banyak. Tapi karena saya rasa kewalahan, jadi pergi pinjam uang di ipar untuk beli bahan makanan.”

3.2.3. Cerita Perempuan Pesisir tentang Perubahan yang Ditimbulkan Badai Tropik Seroja

Isteri-isteri nelayan menyebutkan bahwa beberapa bulan pasca Seroja suami mereka harus beralih pekerjaan lain, seperti: menjadi supir tanki penyedia air bersih, buruh tukang campur, atau kerja serabutan apapun untuk mendapatkan uang. Tapi ada juga yang tidak lagi bekerja karena perahu mereka hancur. Namun pada saat penelitian ini dilakukan, kondisi ini berangsur-angsur pulih. Nelayan masih pergi mencari ikan, para *papalele* sudah kembali menjual ikan. Bahkan beberapa hari setelah badai Seroja berakhir perempuan papalele sudah mulai bekerja kembali untuk pemenuhan kebutuhan keluarga. Demikian pula pekerjaan-pekerjaan produktif lainnya, seperti berjualan sembako, makanan dan minuman ringan dan sebagainya. Perubahan yang terjadi setelah Seroja dari sisi pekerjaan ialah terkait dengan

moda pendukung pekerjaan. Beberapa nelayan yang dulunya adalah pemilik kapal, sekarang pergi melaut dengan cara menumpang perahu milik orang lain atau keluarga.³⁷ Nelayan lain yang dulu melaut dengan menyewa kapal ada yang berganti 'boss/tuan' karena perahu-perahu pemilik kapal sebelumnya semuanya hancur.

Dari sisi lain kondisi daerah pesisir, siklon tropik Seroja membawa banyak sampah rumah tangga dan plastik, bangkai binatang, puing-puing bahan bangunan berserakan, ranting dan batang pohon yang patah dan tumbang. Pantai menjadi kotor. Tempat jualan ikan di tepi pantai rusak semua. Namun kondisi ini perlahan-lahan membaik karena adanya inisiasi pembersihan pesisir pantai yang secara rutin dilakukan oleh pemuda-pemuda setempat dan aparat pemerintahan baik kelurahan maupun instansi pemerintah tertentu, contohnya: kegiatan Jumat bersih.

Berdasarkan pengamatan para perempuan pesisir, terjadi perubahan fisik pantai - pasca Seroja. Di Kelurahan Pasir Panjang muncul daratan dari batu yang berjejer seperti pagar di pantai yang hanya terlihat waktu air laut surut. Kondisi yang agak mirip juga terjadi di Kelurahan Nunhila, dimana banyak batu besar yang terbawa gelombang hingga terdampar di pesisir pantai seperti pagar sehingga dalam kondisi air surut menyulitkan jalur keluar masuk perahu (dari bibir pantai ke laut) karena bisa dilewati oleh satu perahu. Selain itu, air laut terlihat berwarna kehitaman dan berbau lumpur disampaikan oleh narasumber di Kelurahan Oesapa. Beberapa responden juga menyebutkan bahwa saat air laut surut, areal pesisir yang surut terlihat lebih luas (makin jauh ke arah laut). Kondisi ini masih terlihat hingga saat penelitian ini dilakukan.

Perubahan yang paling signifikan dirasakan oleh para nelayan ialah kondisi cuaca menjadi tidak terprediksi dan hasil tangkapan menjadi berkurang. Seorang responden mengungkapkan:

³⁷ Nelayan terpaksa bergantung pada 'nasib baik' harian karena terkadang perahu yang biasa ditumpangi sudah terisi oleh nelayan-nelayan lain sehingga mereka terpaksa tidak bisa pergi melaut. Dengan sendirinya kondisi ini berimbas pada pendapatan harian nelayan.

“Satu minggu melaut, jual hanya satu dua (1-2) kali karena hanya dapat ikan-ikan yang kecil. Kalau ikan kecil, ketong mo jual kemana? Ketong son dapat liat dia pu hasil ju. Pokoknya setelah Seroja ni ketong yang nelayan benar-benar rasa dia pu dampak terlalu berat. Susah setengah mati. Perahu su hancur. Setelah su selesai perbaiki perahu, pi mencari tapi hasil ju son dapat apa-apa, keadaan cuaca ju son jelas. Ketong jadi pikiran.”

Setelah Seroja, seorang narasumber penelitian memaparkan kesulitan yang dihadapinya, demikian:

“Setelah Seroja, son tau ini ikan dong lari pi mana ketong ju son tau lagi. Kalo bulan September begini, ikan banyak jadi jam-jam begini suami su pulang dari laut, istri-istri dong rame-rame su tunggu di pesisir. Bantu natok ikan ko pi jual ma sakarang, susah setengah mati”

3.3. Peran Perempuan dalam Proses Tanggap Bencana Pasca Seroja

Keterlibatan perempuan pesisir dalam proses tanggap bencana secara langsung dalam kegiatan fisik perbaikan lebih terfokus pada membantu membersihkan puing-puing, kotoran-kotoran dan sampah-sampah di rumah dan sekeliling rumah, serta membersihkan dan menata kembali kondisi dalam rumah untuk dapat kembali digunakan oleh keluarga sebagaimana kondisi sebelum Seroja. Renovasi kerusakan rumah menjadi prioritas pertama tindakan perbaikan atau renovasi karena secara normatif rumah adalah tempat berlindung bagi keluarga, terutama keluarga yang memiliki anak³⁸. Hari Senin pagi (tanggal 5 April), masyarakat telah memulai memperbaiki keadaan fisik rumah mulai dari atap, dinding, ruangan dalam rumah dibersihkan dari lumpur dan kotoran dan mengeringkan tempat tidur, pakaian dan alat-alat rumah tangga yang basah.

³⁸ Selain itu, mayoritas narasumber mengestimasi bahwa kebutuhan biaya perbaikan alat produksi mereka lebih besar sehingga dengan sendirinya itu membutuhkan waktu untuk bisa dilakukan, mengingat kondisi rumah yang masih perlu ditata kembali dan juga secara ekonomi mereka perlu mencari solusi mendapatkan uang untuk perbaikan alat-alat produksi tersebut.

Perbaikan-perbaikan terhadap kondisi rumah dilakukan sedapatnya oleh masing-masing keluarga dan dibantu oleh tetangga terdekat sekeliling rumah, seperti: memotong dahan pohon yang menimpa rumah atau berada di pekarangan, memaku kembali seng yang terlepas. Pemuda-pemuda di lingkungan RT setempat juga membantu proses pembersihan dan perbaikan rumah secara darurat, terutama rumah tangga nelayan perempuan. Dari empat puluh dua (42) narasumber penelitian ini, hanya enam (6) rumah yang mengalami kerusakan berat dan satu (1) tercatat mengalami kerusakan ringan.

Selain keterlibatan langsung dalam aksi tanggap bencana di atas, perempuan juga melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat pendukung agar proses tanggap bencana pasca Seroja dapat berjalan dengan baik seperti:

1. Memastikan “dapur kembali mengepul” dengan cara apapun, dengan memanfaatkan apa yang masih tersisa dalam rumah dan di pekarangan, seperti mengolah bahan makanan dari pohon pepaya atau *marungga* (kelor) atau bagi keluarga yang tidak memiliki persediaan (baik beras maupun bahan makanan) yang tersisa di rumah, maka mereka meminta bantuan bahan makanan pada saudara terdekat, atau meminjam uang untuk bisa membeli bahan makanan. Namun, ada beberapa keluarga yang hanya makan nasi selama beberapa hari karena itu saja yang tersedia³⁹. Kondisi ini berlangsung selama satu hingga dua (1-2) minggu pasca Seroja.
2. Ada beberapa keluarga yang mempunyai simpanan uang di rumah, mereka memakai uang tersebut untuk membeli bahan makanan, terutama beras.
3. Kembali bekerja secepat mungkin agar mendapatkan uang, dalam hal ini yang memiliki usaha berjualan atau yang bagi mereka yang bekerja sebagai pengepul/*papalele*. Kegiatan produktif sebagai nelayan seperti mencari ikan, mengumpulkan kerang, udang dan kepiting, dan lain-lain umumnya baru dilakukan selepas 2 minggu setelah Seroja.

Selain upaya-upaya mencukupkan diri dengan apa yang ada, masyarakat merasa sangat terbantu dengan adanya bantuan sembako yang diberikan oleh gereja atau mesjid, ataupun bantuan yang diperoleh dari lembaga atau institusi lain seperti dari BUMN, Laznas, Pusat Pengembangan Anak, Yayasan PIKUL, Yayasan Kasih

³⁹ Di beberapa tempat, keluarga-keluarga nelayan yang tinggal berdekatan saling berbagi sayur atau bumbu masak

Yobel, atau yang lainnya, dan juga donasi-donasi yang diberikan oleh perorangan/individual.

Kondisi masyarakat pesisir yang terpantau lima (5) bulan pasca Seroja masih belum pulih seutuhnya. Namun dari sisi masyarakat, khususnya perempuan telah menunjukkan upaya-upaya mandiri untuk pulih walaupun tantangan dan kesulitan pasca Seroja masih dihadapi khususnya berkaitan dengan stabilitas cuaca yang dirasakan masih fluktuatif yang mengganggu aktivitas *meting* di pesisir pantai maupun mencari ikan di perairan dalam. Hal lain yang dirasakan masih mengganggu, yaitu terkait dengan bantuan dari pemerintah. Menurut narasumber-narasumber yang ditemui, setelah Seroja telah ada pendataan oleh institusi pemerintah terkait yang turun langsung ke masyarakat bahkan langsung melihat kondisi kerusakan perahu-perahu nelayan. Para nelayan juga sudah memasukkan data diri yang disertai dokumen pribadi, serta memberikan informasi terkait kerusakan-kerusakan yang mereka alami, namun hingga penelitian ini berlangsung belum ada realisasi yang mereka dapatkan. Setidaknya ada enam belas (16) perahu yang dimiliki oleh keluarga nelayan di delapan (8) kelurahan ini yang mengalami kerusakan atau bahkan hancur. Tiga belas perahu merupakan perahu milik sendiri, berupa ketinting (9 unit) dan perahu bermesin (4 unit), sementara tiga (3) unit lainnya adalah milik keluarga.

3.4. Peran Agama sebagai Kepercayaan dan Lembaga dalam Proses Tanggap Bencana dan Hubungannya dengan Perempuan Pesisir

Penelitian ini memfokuskan pembahasan peran agama dalam proses tanggap bencana dengan menggambarkan bagaimana gereja dan mesjid⁴⁰ dalam menunjukkan solidaritas dan memberikan dukungan bagi masyarakat terdampak badai tropik Seroja dalam terwujud dalam beragam tindakan. Tindakan-tindakan yang dilakukan oleh lembaga agama dalam respon terhadap siklon tropik Seroja yang terungkap dalam percakapan dengan tokoh-tokoh agama di delapan kelurahan secara terpisah, adalah sebagai berikut:

⁴⁰ Wawancara yang dilakukan oleh tim peneliti terpusat pada tokoh-tokoh agama dimana fasilitas keagamaan yang ada di lokasi penelitian, sehingga informasi yang diperoleh terkait dengan peran agama dalam penelitian ini hanya terwakili dari sudut pandang Kristen dan Muslim.

- Membuka tempat ibadah (gereja dan masjid) bagi anggota gereja (jemaat)/umat dan masyarakat sekitar lingkungan tempat ibadah untuk mengungsi, selain itu ada juga tokoh agama yang menampung masyarakat (dalam jumlah terbatas) untuk mengungsi di rumah.
- Gereja dan Masjid memberikan bantuan sembako bagi secara terbatas bagi jemaat sebagai respon darurat. Fasilitas tempat ibadah digunakan sebagai posko pemberian bantuan.
- Beberapa gereja ikut melakukan pendataan jemaat yang terkena dampak badai Seroja, terutama kerusakan rumah dan memberikan bantuan uang tunai untuk meringankan beban jemaat secara finansial. Pendataan juga dilakukan oleh Remaja Masjid guna pemberian bantuan.
- Dukungan psikologis dan spiritual bagi jemaat/umat terdampak.

Perempuan nelayan dan isteri nelayan mengakui adanya kontribusi yang diberikan oleh lembaga keagamaan, dalam hal ini gereja dan masjid pada periode tanggap darurat siklon tropik Seroja, sebagaimana terungkap di atas. Bahkan, saat pemerintah setempat belum bergerak, pemimpin lokal gereja dan pengurus masjid telah menyiagakan gedung gereja dan masjid menjadi tempat pengungsian, walaupun dengan dukungan fasilitas seadanya. Respon yang demikian sangat diapresiasi oleh narasumber sebagai bentuk kepedulian. Dalam pemahaman kesiapsiagaan bencana, respon tersebut tidak bisa dipisahkan dari mekanisme peringatan dini, yaitu terkait dengan tindakan evakuasi yang perlu dilakukan untuk mengurangi risiko terjadinya korban jiwa ataupun korban luka. Namun harus diakui bahwa inisiasi tokoh-tokoh agama tersebut bersifat reaktif, dan bukan pelaksanaan *Standard Operational Procedure (SOP)* dari suatu mekanisme peringatan dini yang sudah dibangun secara sistematis bersama masyarakat.

Terlepas dari semua tindakan positif yang telah ditunjukkan oleh lembaga agama dalam meringankan beban masyarakat pasca Seroja, namun dalam pandangan JPIT, peran dan kontribusi lembaga dan juga tokoh-tokoh agama masih bisa diberikan porsi tanggungjawab yang lebih besar terkait dengan pengurangan risiko bencana. Hal pertama yang perlu dilakukan ialah untuk membekali para tokoh agama dengan pengetahuan dasar tentang pengurangan risiko bencana dan adaptasi

perubahan iklim⁴¹. Selanjutnya, perlu diadakan diskusi bersama dengan para pemangku kepentingan di tingkat kelurahan untuk mengkaji peran para pemangku kepentingan terkait agenda-agenda pengurangan risiko bencana dan perubahan iklim, termasuk bagaimana peran para tokoh agama tanpa mengganggu tugas utama mereka untuk melayani kebutuhan spiritual dan kerohanian jemaat atau umat. Keterlibatan tokoh agama dalam agenda-agenda maupun program kebencanaan sangat penting karena terkait dengan peran mereka sebagai pemimpin masyarakat, minimal di lingkup keagamaan masing-masing, sehingga mereka bisa memperkuat upaya-upaya pengurangan risiko bencana dan perubahan iklim berbasis masyarakat mulai dari lingkungan tugas mereka masing-masing.

⁴¹ Beberapa tokoh agama yang diwawancarai mengaku tidak tahu atau tidak cukup paham tentang penyebab Seroja dan perubahan iklim.

IV. Catatan Akhir Penelitian

4.1. Kesimpulan

Siklon tropik Seroja adalah bencana hidrometeorologi yang sangat memukul masyarakat, hampir seluruh kabupaten di Provinsi Nusa Tenggara Timur terkena dampaknya. Dampak besar yang dirasakan oleh masyarakat di daerah pesisir bukan hanya karena kerusakan fisik rumah dan alat-alat produksi mereka (termasuk perahu dan peralatan didalamnya, seperti alat tangkap seperti pancing, pukut atau jaring, juga lapak jualan ikan), tetapi juga rusaknya ekosistem pesisir yang dipicu oleh gelombang tinggi berpengaruh sangat signifikan pada hasil tangkapan para nelayan pasca Seroja. Ada beberapa hal yang menjadi catatan penting terkait terjangan siklon tropik Seroja yang menjadi gambaran nyata terlihat dalam penelitian ini yang berdampak secara negatif terhadap kapasitas masyarakat pesisir dan mempersulit kondisi hidup terutama bagi perempuan pesisir, yaitu:

- a. Peristiwa alam itu sangat dahsyat dan tidak terbayangkan sebelumnya sehingga menimbulkan rasa takut dan kuatir yang besar.
- b. Dampak kerusakan yang ditimbulkannya sangat besar sebagaimana disebutkan dalam paparan latar belakang penelitian ini.
- c. Peringatan dini tentang proses terbentuknya siklon tropik ini tidak menjangkau masyarakat secara luas dengan potensi mengatasi wilayah terdampak dengan baik.
- d. Siklon tropis Seroja terjadi pasca periode musim angin barat yang normalnya berlangsung dari Desember hingga Maret, yang merupakan salah satu masa paceklik bagi masyarakat nelayan.
- e. Sebelum terjadinya Seroja, masyarakat sudah terkena dampak pembatasan-pembatasan selama masa pandemi Covid-19 dan hal ini menekan kemampuan masyarakat untuk melakukan upaya-upaya pemulihan pasca bencana secara mandiri karena tingkat pendapatan.

Terlepas dari hal-hal negatif tersebut, berbanding terbalik ada hal-hal lain yang secara positif menjadi kekuatan dan daya dukung bagi perempuan pesisir untuk bertahan melewati situasi yang sulit saat terjadinya Seroja maupun pasca Seroja hingga periode waktu setelahnya hingga lima (5) bulan, yaitu sebagai berikut:

- a. Komunitas pesisir telah terbiasa menghadapi siklus kesulitan terjadi secara periodik tahunan, sehingga mereka mampu beradaptasi untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang mereka hadapi, baik secara individual di rumahtangga masing-masing maupun secara sosial kemasyarakatan dalam lingkungan keluarga dan kerabat, tetangga terdekat hingga lingkup masyarakat yang lebih luas.
- b. Komunitas pesisir memiliki modal sosial kemasyarakatan yang tinggi, yang tercermin dalam hubungan kekerabatan yang masih erat, solidaritas yang terjalin kuat antar sesama nelayan melalui kebiasaan tolong-menolong dan bergotong-royong.
- c. Selain berperan di sisi domestik dan produktif, perempuan pesisir juga adalah aktor penting dalam membangun dan menjaga konstruksi sosial yang terbentuk dalam komunitas pesisir melalui peran-peran yang dimainkan mereka.
- d. Perempuan pesisir (baik nelayan maupun isteri nelayan) memiliki mekanisme koping guna menghadapi situasi sulit dalam keluarga baik yang disebabkan oleh kondisi internal maupun eksternal, dan mereka memiliki 'daya lenting' atau ketahanan yang cukup baik untuk keluar dari ketidakpastian pasca siklon tropik Seroja.
- e. Peran agama sebagai kepercayaan dalam proses tanggap bencana dirasakan menjadi penopang psikologis dan mental saat situasi semakin genting, yang kemudian menjadi faktor pendorong perempuan pesisir untuk bertahan dalam kondisi tersebut dan sekaligus (secara tidak langsung) menjadi penguat bagi mereka untuk bangkit dan beraktivitas kembali, selain kepentingan praktis untuk mengupayakan pemenuhan kebutuhan sehari-hari keluarga.
- f. Praktek pemberian informasi tentang kondisi cuaca melalui pesan singkat elektronik seperti yang dilakukan BMKG melalui pesan singkat elektronik (walaupun mungkin secara terbatas ke grup tertentu, seperti alumni Sekolah Lapang Cuaca Nelayan) terbukti efektif untuk mengurangi risiko bencana, terutama korban bencana.
- g. Lembaga-lembaga agama (dalam hal ini gereja dan mesjid) telah berkontribusi dalam penyelamatan korban jiwa melalui penyediaan tempat pengungsian bagi masyarakat dan juga dalam upaya-upaya tanggap darurat bencana dengan memberikan bantuan bagi masyarakat, walaupun dalam skopa yang terbatas pada lingkup internal warga di lingkungan gereja atau mesjid. Bantuan tersebut sangat

diapresiasi oleh narasumber sebagai bentuk kepedulian yang diberikan kepada korban terdampak Seroja, walaupun tidak secara khusus menyasar bagi komunitas pesisir.

Kondisi masyarakat pesisir yang terpantau lima (5) bulan pasca Seroja masih belum pulih seutuhnya. Namun dari sisi masyarakat, khususnya perempuan telah menunjukkan upaya-upaya mandiri untuk pulih walaupun tantangan dan kesulitan pasca Seroja masih dihadapi khususnya berkaitan dengan stabilitas cuaca yang dirasakan masih fluktuatif yang mengganggu aktivitas *meting* di pesisir pantai maupun mencari ikan di perairan dalam.

4.2. Rekomendasi

Penelitian ini melihat bahwa perempuan pesisir memiliki mekanisme atau strategi koping yang cukup baik dalam menghadapi permasalahan dan kesulitan terkait dengan pemenuhan kebutuhan keluarga. Terlepas dari pengalaman mencekam yang dirasakan pada saat diterpa siklon tropik Seroja, perempuan pesisir mampu untuk cukup baik untuk keluar dari ketidakpastian pasca siklon tropik Seroja. Meskipun demikian, JPIT melihat bahwa ada beberapa hal yang perlu ditambahkan dan/atau diperkuat agar ke depannya mereka akan lebih siap-siaga mengatasi potensi terjadinya peristiwa kebencanaan yang serupa. Hal-hal yang perlu ditambahkan dan/atau diperkuat tersebut, adalah sebagai berikut:

1. Membekali tokoh-tokoh agama dengan pengetahuan dasar tentang isu-isu kebencanaan, termasuk pengurangan risiko bencana dan adaptasi dan mitigasi perubahan iklim berbasis masyarakat, sebagai bagian dari program pemberdayaan dan penguatan kapasitas, dan juga patut dipertimbangkan untuk melibatkan tokoh-tokoh agama tersebut dalam agenda-agenda maupun program-program terkait kebencanaan.
2. Mengembangkan mekanisme peringatan dini yang lebih terstruktur dan sistematis guna menjangkau masyarakat lebih luas. Pelibatan tokoh-tokoh agama dan fasilitas rumah ibadah dalam penyebaran informasi-informasi terkait potensi peristiwa bencana perlu dilakukan. Secara umum, apabila informasi kebencanaan diterima masyarakat sedini mungkin akan membantu mereka bersiap diri menghadapi kejadian bencana dengan lebih baik. Secara khusus, hal

ini membantu mengurangi kerentanan komunitas nelayan terkait dengan tindakan-tindakan penyelamatan aset-aset produktif yang mereka miliki, sedapat mungkin.

3. Memperbaiki mekanisme dan prosedur tanggap darurat maupun pelaksanaan program-program rehabilitasi bencana hidrometeorologi agar kebutuhan masyarakat terdampak, terutama kelompok rentan dapat terpenuhi. Berkaitan dengan itu program tanggap darurat maupun program rehabilitasi perlu dilaksanakan dengan menjunjung prinsip-prinsip transparansi dan akuntabilitas agar tidak ada lagi keluhan tentang proses pendataan kerusakan yang telah dilakukan. Perhatian khusus perlu diberikan bagi kelompok-kelompok rentan dari komunitas pesisir seperti keluarga yang memiliki anak balita, kelompok usia lanjut, anggota keluarga difabel, perempuan hamil dan menyusui, dan nelayan perempuan yang berlaku sebagai kepala keluarga.
4. Dalam kondisi bencana dahsyat seperti siklon tropik Seroja, Pemerintah Daerah – baik Pemerintah Provinsi maupun Pemerintah Daerah – dapat mengkaji kemungkinan untuk pemberian bantuan kredit usaha berjangka menengah dan/atau panjang dalam membantu nelayan merehabilitasi kondisi aset-aset produktif mereka.

V. Penutup

Meninjau kembali hasil penelitian ini, JPIT berpendapat bahwa ada banyak hal yang dapat dilakukan untuk mengurangi kerentanan komunitas pesisir, terutama bagi isteri dan perempuan nelayan. Program-program pemberdayaan keluarga, masyarakat yang berpusat pada perempuan dan anak perlu untuk dipertimbangkan dan juga peningkatan kapasitas tentang pengurangan risiko bencana khususnya bagi komunitas pesisir. Namun sebelum program-program tersebut dilakukan, perlu dilakukan kajian eksplorasi lapangan lebih lanjut terkait indikator kerentanan, peta sosial dan model kelembagaan, kearifan lokal, potensi risiko, dan juga terkait dengan peraturan dan kebijakan pemerintah daerah terkait rencana aksi pengurangan risiko bencana di sektor perikanan/kelautan. Pelibatan peran lintas sektor dalam kajian-kajian yang dilakukan maupun program-program yang akan disusun.

Sebagai lembaga, JPIT akan mengkaji apakah akan mengimplementasikan penelitian lanjutan atau program-program pemberdayaan/peningkatan kapasitas sebagaimana disebutkan di atas dengan mempertimbangkan keselarasan dengan visi/misi serta program kerja lembaga.

Daftar Acuan

- Azanella, Luthfia A. 5 Fakta Siklon Tropis Seroja: Peringatan BMKG, Lokasi hingga Pergerakannya. Kompas.com 05 April 2021. <https://www.kompas.com/tren/read/2021/04/05/204500765/5-fakta-siklon-tropis-seroja-peringatan-bmkg-lokasi-hingga-pergerakannya?page=all>. Diunduh tanggal 26 September 2022
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nasional (BNPB) - Direktorat Kesiapsiagaan Deputi Bidang Pencegahan dan Kesiapsiagaan. 2017. Buku Pedoman Latihan Kesiapsiagaan Bencana: Membangun Kesadaran, Kewaspadaan dan Kesiapsiagaan Dalam Menghadapi Bencana
- Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika. 2021. Press Release Update Perkembangan Siklon Tropis Seroja dan Pertumbuhan Siklon Tropis Odette. <https://www.bmkg.go.id/press-release/?p=siaran-pers-update-perkembangan-siklon-tropis-seroja-dan-pertumbuhan-siklon-tropis-odette&tag=press-release&lang=ID>. Diunduh tanggal 27 September 2022.
- Badan Pusat Statistik Kota Kupang. 2022. Kota Kupang Dalam Angka
- Chaterine, R.N. Siklon Tropis dan Dampak Badai Seroja yang Ekstrem di NTT. Kompas.com. <https://nasional.kompas.com/read/2021/04/30/08534221/siklon-tropis-dan-dampak-badai-seroja-yang-ekstrem-di-ntt>. Diunduh tanggal 2 Oktober 2022
- Damarjati, Danu. BMKG: Siklon Tropis Seroja di NTT Mulai Menjauh dari Indonesia. Detik.com 06 April 2021. <https://news.detik.com/berita/d-5521531/bmkg-siklon-tropis-seroja-di-ntt-mulai-menjauh-dari-indonesia/2>. Diunduh tanggal 28 September 2022
- Fathaero, Frevi. 2022. Siklon Seroja. https://www.researchgate.net/publication/358368436_SIKLON_SEROJA. Diunduh tanggal 26 September 2022
- Glosarium Online (glosarium.org). Kerentanan <https://glosarium.org/arti-kerentanan/>. Diunduh tanggal 30 September 2022
- Helaluddin. 2018. Mengenal Lebih Dekat dengan Pendekatan Fenomenologi: Sebuah Penelitian Kualitatif. Researchgate.com. https://www.researchgate.net/publication/323600431_Mengenal_Lebih_Dekat_dengan_Pendekatan_Fenomenologi_Sebuah_Penelitian_Kualitatif. Diunduh tanggal 30 September 2022
- Jehola, Kanis (Ed.). Update Data Bencana Badai Seroja di Nusa Tenggara Timur Hari ini. Pos Kupang 14 April 2021. [Update Data Bencana Badai Seroja di Nusa Tenggara Timur Hari Ini - Halaman 3 - Pos-kupang.com \(tribunnews.com\)](https://www.tribunnews.com/2021/04/14/update-data-bencana-badai-seroja-di-nusa-tenggara-timur-hari-ini-halaman-3). Diunduh tanggal 28 September 2022
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kelautan, Pemerintah Daerah Provinsi Nusa Tenggara Timur, Climate Risk and Opportunity Management Southeast Pacific, Institut Pertanian Bogor, United Nation Development Program. 2015. Keragaman dan Perubahan Iklim di Nusa Tenggara Timur. <https://www.bing.com/search?q=perubahan+iklim+pesisir+nusa+tenggara+timur&form=>

[ANNTH1&refig=f42d8e9b0bcb42c4b3b095c8d0413a52&ntref=1#](#). Diunduh tanggal 30 September 2022

- Kompas.com. 29 Maret 2021. Awal Virus Corona Beredar di China Tanpa Terdeteksi dari Oktober 2019, Studi Jelaskan. <https://www.kompas.com/sains/read/2021/03/29/090100723/awal-virus-corona-beredar-di-china-tanpa-terdeteksi-dari-oktober-2019>. Diunduh tanggal 04 Oktober 2022
- Kompas.com. 14 April 2020. Mengenal Apa Itu PSBB, Aturan, Daerah yang Menerapkan hingga Sanksinya. <https://www.kompas.com/tren/read/2020/04/14/093800065/mengenal-apa-itu-psbb-aturan-daerah-yang-menerapkan-hingga-sanksinya#>. Diunduh tanggal 03 Oktober 2022
- Kompas. 11 Desember 2021. PPKM Adalah Singkatan dari Perberlakuan Pembatasan Kegiatan. 1. <https://money.kompas.com/read/2021/07/10/092118826/ppkm-adalah-singkatan-dari-perberlakuan-pembatasan-kegiatan>. Diunduh tanggal 3 Oktober 2022
- Kotajogja.com. Siklon Tropis Seroja Berdampak hingga ke Yogyakarta. <https://www.kotajogja.com/17953/siklon-tropis-seroja-berdampak-hingga-ke-yogyakarta/>. Diunduh tanggal 2 Oktober 2022
- Ledoh LY, Satria A, Hidayat R. 2019. Kerentanan Penghidupan Masyarakat Pesisir Perkotaan Terhadap Variabilitas Iklim (Studi Kasus di Kota Kupang). *JPSL 9(3)*: 758-770. <http://dx.doi.org/10.29244/jpsl.9.3.758-770>. Diunduh tanggal 28 September 2022
- Liputan6.com tanggal 5 April 2021. Siklon Tropis adalah Cuaca Ekstrem dari Siklon Tropis, Ini Dampak Buruknya. [Siklon Tropis Seroja adalah Cuaca Ekstrem dari Siklon Tropis, Ini Dampak Buruknya \(yahoo.com\)](#). Diunduh tanggal 29 September 2022
- Lusi, R.A., Rukmi, W.I. dan Purnamasari, W.D. 2021. Preferensi Bermukim Masyarakat Kawasan Pesisir di Kecamatan Kelapa Lima Kota Kupang. *Planning for Urban and Environment Volume 10*, Nomor 3, Juli 2021
- Medcom.id. 08 April 2021. Kupang Butuh Rp37 Miliar Tangani Dampak Siklon Seroja. <https://www.medcom.id/nasional/daerah/3NOq200k-kupang-butuh-rp37-miliar-tangani-dampak-siklon-seroja>. Diunduh tanggal 28 September 2022
- MediaIndonesia.com. 08 April 2021. Siklon Seroja, NTT Tetapkan Tanggap Darurat Bencana. <https://mediaindonesia.com/humaniora/396508/siklon-seroja-ntt-tetapkan-tanggap-darurat-bencana>. Diunduh tanggal 26 September 2022
- Menda, Wanto. Keledai, Siklon Seroja dan Rekonstruksi Rumah Tahan Bencana. Sinodegmit.or.id tanggal 9 Juli 2021. <https://sinodegmit.or.id/keledai-siklon-seroja-dan-rekonstruksi-rumah-tahan-bencana/>. Diunduh tanggal 28 September 2022
- Metric-Conversions.org. n/d. Metric Conversions. Konversi Satuan Metrik. <https://www.metric-conversions.org/id/kecepatan/knots-ke-kilometer-per-jam.htm>. Diunduh tanggal 09 Oktober 2022

- Priyambodo, Utomo. Siklon Tropis Seroja, Biang Keladi Banjir Bandang di Flores Timur NTT. National Geographic Indonesia. Senin, 5 April 2021. <https://nationalgeographic.grid.id/read/132634716/siklon-tropis-seroja-biang-keladi-banjir-bandang-di-flores-timur-ntt?page=all>. Diunduh tanggal 26 September 2022
- Rochmawati, Sri S. P., 2020. Pemberdayaan Masyarakat Nelayan di Wilayah Pesisir Kota Sorong Papua Barat. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. <http://lipi.go.id/publikasi/pemberdayaan-masyarakat-nelayan-di-wilayah-pesisir-kota-sorong-papua-barat/33463>. Diunduh tanggal 27 September 2022
- Said, Suriadi (Ed.). Seroja Membawa Duka di NTT. Pranala.co 5 April 2021. <https://pranala.co/seroja-membawa-duka-di-ntt/>. Diunduh tanggal 28 September 2022
- Sunarti dan Apriliasari, N.K. 2015. Dampak Perubahan Iklim Terhadap Permukiman Pesisir di Kelurahan Demaan Kabupaten Jepara. *Tata Loka* Volume 17 Nomor 4, November 2015, 248-258. https://www.researchgate.net/publication/308752101_DAMPAK_PERUBAHAN_IKLIM_TERHADAP_PERMUKIMAN_PESISIR_DI_KELURAHAN_DEMAAN_KABUPATEN_JEPARA Diunduh tanggal 30 September 2022
- Tribunnews.com 8 April 2021: Kampung Nelayan Ini Selamat dari Siklon Seroja Lantaran Adanya Pesan Whatsapp BMKG. <https://www.tribunnews.com/regional/2021/04/08/kampung-nelayan-ini-selamat-dari-siklon-seroja-lantaran-adanya-pesan-whatsapp-bmkg>. Diunduh tanggal 2 Oktober 2022
- Widhoroso. Pesan WA BMKG Selamatkan Warga Kampung Nelayan dari Siklon Seroja. Mediaindonesia.com 08 April 2021. <https://mediaindonesia.com/nusantara/396669/pesan-wa-bmkg-selamatkan-warga-kampung-nelayan-dari-siklon-seroja>. Diunduh tanggal 29 September 2022
- Wikipedia.org. n/d. Peperek. <https://id.wikipedia.org/wiki/Peperek>. Diunduh tanggal 09 Oktober 2022.
- Yuniarti, D. dan Sukarni, L. 2021. Strategy Coping dan Pendapatan Nelayan: Sebuah Kajian Empirik. *J.Sosek KP* Vol. 16 No. 1 Juni 2021, hal. 1-11
- Zuhroh, A.N. 2021. Menyingkap Kerentanan Perempuan Nelayan. <https://www.infid.org/publication/read/menyingkap-kerentanan-perempuan-nelayan>. Diunduh tanggal 09 Oktober 2021